**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu penyakit masyarakat, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituera* yang berarti membiaran diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan sedangkan prostitusi adalah pelacur atau sundal yang dikenal pula dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila)[[1]](#footnote-2).

Prostitusi selalu ada pada setiap negara yang berbudaya, sejak zaman purba hingga sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi, tampaknya pada masa lalu prostitusi atau pelacuran mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara keagamaan tertentu.

Sejak zaman dahulu kala, para pelacur selalu dikecam dan dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila, dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma negara, apabila negara tersebut melarangnya dengan undang-undang ataupun peraturan.

Norma adat pada galibnya melarang pelacuran. Akan tetapi, setiap daerah itu tidak sama peraturannya, dan kebanyakan norma tersebut tidak tertulis. Pelanggaran pelacuran itu berdasarkan alasan sebagai berikut; tidak menghargai diri wanita, diri sendiri, penghinaan terhadap istri dan pria-pria yang melacurkan diri, tidak menghormati kesucian perkelaminan, menyebabkan penyakit kotor dan menular, serta mengganggu keserasian perkawinan[[2]](#footnote-3).

Prostitusi bukanlah masalah baru yang ada dalam masyarakat, tapi masalah lama yang diwariskan oleh nenek moyang. Inilah salah satu doktrin dalam masyarakat Indonesia diantara sekian banyak doktrin yang dipakai untuk melestarikan kebudayaan prostitusi tersebut, banyak dikalangan Indonesia yang menganggap prostitusi adalah masalah sosial yang tidak bisa di hilangkan karena dia ada disetiap zaman dan yang harus dilakukan adalah melokalisasikan prostitusi tersebut sehingga dampak yang ditimbulkan bisa diantisipasi. Tapi ada juga yang menganggap prostitusi harus dihilangkan dari permukaan bumi ini, karena prostitusi salah satu penyakit yang dapat merusak moral generasi bangsa yang tentunya berbagai macam cara yang ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut[[3]](#footnote-4).

Pelaku prostitusi tidak hanya berasal dari kalangan perempuan menengah kebawah yang memiliki tampang pas-pasan dan bergincung tebal saja, tetapi pelaku prostitusi juga banyak yang berasal dari kalangan model ataupun selebriti yang memiliki tampang cantik, bodi yang lugas, dan tinggi yang semampai. Namun, *badget* atau tarif mereka pastilah sangat berbeda dan golongan mereka pun berbeda, golongan mereka dibagi atas empat bagian yaitu[[4]](#footnote-5);

1. Kategori A : Terdiri dari selebritas atau model papan atas yang nama dan wajahnya sudah tak asing lagi dan sangat popular.
2. Kategori B : Terdiri dari selebritas atau meodel menengah atau kepopuleran mereka tak secemerlang kategori A.
3. Kategori C : Terdiri dari selebritas atau model yang tidak terkenal yang tenar dengan julukan model “*ani-anian*” atau model *jadi-jadian*.
4. Kategori D : Terdiri dari pekerja prostitusi yang biasa berdiri di jalan-jalan, warung-warung kopi tepi jalan, dan wisma-wisma murah.

Beda kategori beda tarif tentunya, dan tarifnya pun di bedakan sebagai berikut:

1. Kategori A : Tarif yang dipatok sangat fluktuatif karena tidak mengenal batasan. Biasanya, dimulai dari harga 100 juta rupiah untuk sekali kencan sampai 500 juta rupiah untuk teman tidur semalam.
2. Kategori B : Tarif yang dipatok berkisar Rp.50-Rp.100 juta karena selebritas dan model yang termasuk dalam kategori B tidak setenar selebritas dan model dari kategori A.
3. Kategori C : Tarif yang dibandrol untuk kategori ini hanya berkisar Rp.5 – Rp.50 juta .
4. Kategori D : Tarif yang dipatok tidak menentu tergantung harga yang cocok yang telah disepakati anatara kedua bela pihak (penikmat dan pekerja prostitusi) biasanya berkisar antara Rp.5000 sampai jutaan rupiah.

Tarif untuk kategori A sangat fantastis dikarenakan pekerja prostitusinya sangat terbatas dan sedikit hanya beberapa orang saja. Selain itu kepopularitasan selebritas dan model dari kategori ini juga sangat ikut andil dalam menentukan harga sekali pakenya. Tarif dari kategori B lebih murah dibanding kategori A dikarenakan jumlah pekerjanya jauh lebih banyak dibanding yang ada dikategori A.

Fakta lain yang juga menarik untuk dibahas adalah munculnya istilah model *Cabe-Cabean* yang turut mewarnai panggung dan belantara prostitusi kota. Cabe-cabean adalah gadis remaja yang masih duduk dibangku SMP dan SMU yang sering hadir di balapan liar dengan pakaian minim di sejumlah kawasan. Pembalap liar yang jadi pemenangnya bisa mengencani salah satu gadis yang hadir tersebut. Berbeda dengan *Cabe-Cabean* di arena balapan liar yang menjadi piala untuk si pemenang, maka *Cabe-Cabean* yang mejeng di mal atau di kelab malam, mereka tak ubahnya model yang mencari klien[[5]](#footnote-6). Tak ubahnya dengan jenis prostitusi yang lain kelas *Cabe-Cabean*pun memilki tarif yang beragam.

Selain pekerja prostitusi kategori *Cabe-Cabean*, kategori selebritas dan modelpun memilki banyak cara dalam “menjajakan diri” mereka. Biasanya kelab malam yang menjadi tempat mereka mencari klien mengadakan lelang Cewek dengan status *hi-class* yang sebagian besar dari kalangan selebritas dan model. Para penikmat prostitusi *hi-class* ini berusia rata-rata 25 tahun keatas dan hanya berasal dari kalangan eksekutif muda, pengusaha dan kalangan berduit, serta tak luput diantaranya para pejabat[[6]](#footnote-7).

Prostitusi yang dibahas diatas adalah prostitusi yang terjadi dikalangan *hi-class* saja, kita belum masuk pada prostitusi yang liar yang murah yang terjadi di jalan-jalan, baik di kota besar ataupun di kota kecil. Pekerja prostitusi yang bertubuh gumpal sampai bertubuh kurus, dari yang berwajah pas-pasaan sampai yang cantik aduhai, dari yang berpengalaman sampai yang abal-abal. Semua pekerja prostitusi rendahan tumpah ruah menjadi satu. Fasilitas yang disediakanpun beda-beda, ada yang bisa di booking dan dibawah pergi dari tempat mangkal ke tempat kencan, ada yang memang mucikarinya sudah menyediakan tempat seperti kamar-kamar kecil yang biasa terdapat di warung remang-remang pnggir jalan, ataupun cafe-cafe pinggir jalan.

Prostitusi sekarang tidak hanya menjamur di kota-kota besar dan kota-kota kecil saja, tapi prostitusi juga telah merambat ke pedesaan dan kampung-kampung. Layaknya prostitusi yang terjadi di kota prostitusi yang terjadi di kampungpun menawarkan pelayanan seks. Bedanya di kota-kota pelayanan seks gampang di jumpai dan sudah memiliki lokasinya sendiri, sedangkan di desa atau kampung-kampung pelayanan seks seperti ini masi sangat terselubung dan tabu. Kalau di kota Pekerja Seks Komersial(PSK) biasanya mangkal di pinggir-pinggir jalan. Berbeda dengan PSK kampung biasanya mereka memiliki tempat khusus di hutan atau bukit-bukit yang jauh dari riuh masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi munculnya prostitusi di kota ataupun di desa tidaklah jauh-jauh dari persoalan ekonomi, situasi, dan tempat yang strategis, menjadi alasan sangat tepat yang membuat menjamurnya pekerjaan melanggar norma ini. Para pekerja dan penikmat jasa seksual ini semakin hari semakin bertambah saja jumlahnya, membuat permasalahan sosial ini semakin susah untuk dituntaskan.

Ada banyak persepsi yang tercipta dari adanya masalah sosial ini, namun belum ada solusi yang benar-benar dapat menyelesaikan permasalahan yang selalu ada dalam setiap dekade zaman ini. Semakin kesini prostitusi semakin berkembang dan semakin banyak melibatkan kalangan masyarakat, yang usia dini sampai yang layak bahkan sudah berumur ikut terjun dalam profesi ini. Satu solusi yang mala membuat prostitusi semakin menjamur adalah langkah pemerintah untuk melokalisasikannya. Hal tersebut mala memaksa masyarakat setempat mau tidak mau harus menerima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang bernorma dan beragama.

Satu-satu jalan yang dapat mengecilkan perkembangan permasalahan sosial ini yaitu dengan membangun panti atau tempat rehabilitasi bagi setiap pekerja seks komersial, agar dapat kembali kedalam lingkungan bermasyarakat dengan mertabat yang lebih baik dan memiliki keterampilan untuk melanjutkan hidup.

Yang penulis ceritakan diatas adalah gambaran besar tentang dunia prostitusi itu sendiri, sedangkan fokus penelitian penulis adalah prostitusi yang terjadi di Sulawesi Barat yang masyarakat keseluruhannya bersuku Mandar, suku yang terkenal sangat menjunjung tinggi *siriq*(rasa malu). Prostitusi adalah hal sangat tabu di daerah Mandar bahkan peristiwa yang sangat luar biasa di tanah *Imam Lapeo* ini. Masyarakat Mandar hampir seratus persen menganut agama islam, bahkan ada beberapa daerah atau kampung di Mandar sangat kental keislamannya Karama adalah salah satu daerah Mandar yang kental keislamannya, namun di daerah ini terdapat tempat prostitusi sesuatu yang sangat mengherankan dan mengagetkan masyarakat baik masyarakat desa Karama itu sendiri maupun masyarakat luar Karama.

Prostitusi yang terjadi di Karama bermula pada tahun 1999 sampai dengan 2011. Begitu lama prostitusi ini berlangsung, suatu kegiatan menyimpang karena prostitusi dapat berkembang ditengah masyarakat yang taat pada agama. Prostitusi yang terjadi di Karama tempatnya tidaklah berada di tengah pemukiman, melainkan terletak di sebuah gunung namun tak jauh dari pemukiman masyarakat. “*Buttu cipi”* nama gunung tempat prostitusi itu berjalan. Permasaqlahan sosiak ini tidak hanya melibtkan warga Karama saja tetapi juga masyarakat luar Karama juga ikut terjerumus dalam permasalahan ini. Ada pro dan kontra mengenai masalah ini, ada beberapa warga yang mengizinkan praktek ini, namun ada juga yang melarang keras karena hal ini bertentangan dengan norma adat dan agama.

Yang lebih memprihatinkan dari proses prostitusi ini dikarenakan pemerintah setempat sama sekali tidak merespon penyakit sosial ini. Pemerintah Kecamatan Tinambung malah cenderung tidak ambil pusing tentang masalah ini. Perkembangan prostitusi ini semakin hari semakin meningkat dan semakin pula meresahkan masyarakat Karama maupun masyarakat luar Karama .

Cerita perkembangan prostitusi di tanah Mandar ini bukan main panjangnya, ada banyak hal menarik dalam perjalanannya, itulah yang menarik perhatian penulis untuk menuangkan cerita ini kedalam sebuah bentuk karya tulis, agar masalah ini tidak hanya menjadi cerita rakyat saja, namun dapat di buktikan dalam sebuah pencatatan sejarah yang valid dan signifikan. Apapun alasan berakhirnya prostitusi ini, setidaknya penulis mampu menuangkan segala tetek bengek perjalanan berkembang sampai berakhirnya prostitusi ini secara logis dan dapat dipertanggung jawabkan.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dituliskan diatas maka rumusan masalah yang akan dipecahkan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya prostitusi di Desa Karama?
2. Bagaimanakah respon pemerintah setempat atas muncul dan berkembangnya prostitusi di Karama?
3. Bagaimanakah dampak yang disebabkan keberadaan prostitusi ini bagi masyarakat Desa Karama?

**C. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam batasan masalah sesuai dengan judul, penulis membatasi secara spasial dari pembahasan mengenai proses Prostitusi di Karama, dimana penelitian hanya berlangsung di desa Karama. Tetapi, dalam makalah ini penulis juga menggambarkan sekelumit tentang sejarah Prostitusi agar kita lebih memahami bagaimana Prostitusi terbentuk, juga bagaimana pemahaman masyarakat tentang keadaan prostitusi itu sendiri.

Secara temporal penulis membatasi dari tahun 1999 sampai tahun 2011. Berdasarkan hasil penelusuran disimpulkan bahwa sejak tahun 1999 masyarakat Karama telah mengenal Prostitusi, yang dapat dideteksi (dalam artian diketahui identitas pribadinya) hanya pada tahun 1999. Secara singkat penulis bagi dari segi temporal yaitu sebagai tahap pertama masuknya prostitusi di desa Karama pada tahun 1999, masa keemasannya pada tahun 2003-2011, dan dibubarkan pada pertengahan 2011.

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah munculnya prostitusi di Desa Karama.
2. Untuk mengetahui respon pemerintah setempat mengenai adanya prostitusi yang telah berlangsung di Desa Karama.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat atas keberadaan prostitusi di Desa Karama.

**F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat dijadikan sumber dan pengetahuan serta acuan dan referensi bagi para peneliti khususnya mahasiswa sejarah yang ingin mengkaji lebih jauh tentang masalah yang sama.
2. Memberikan gambaran umum mengenai Prostitusi di Karama.
3. Sebagai salah satu referensi dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya tentang Prostitusi di Karama.

**G. Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis hingga saat ini belum ada yang menulis tentang Prostitusi di Karama bahkan di tanah Mandar sekalipun. Penelitian tentang prostitusi biasa dilakukan di daerah seputaran kota besar sangatlah jarang seseorang meneliti prostitusi di daerah perkampungan, terlebih di tanah Mandar yang pada dasarnya merupakan daerah yang menjunjung tinggi “*siriq”.* Seperti penelitian yang dilakukan oleh Djenar Maesa Ayu(2003) dengan judul “Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)”. Penelitian yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Badan Penerbitan “Kompas”, ini membahas tentang penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Berupa bagaimana segi karakter seksual perempuan pekerja seksual , respon orang-orang disekelilingnya dan bagaimana kehidupan para pekerja seksual.

Selanjutnya pembahasan mengenai Prostitusi ada pada yang ditulis Moammar Emka (2014) dengan judul *In Bed With Models*. Buku ini membahas tentang corak prostitusi di dunia selebriti dan model. Buku ini dominan pada bagaiman prostitusi yang berjalan di dunia seebriti dan models serta sejauh apa perkembangannya. Selain itu buku ini juga mengupas secara signifikan jenis dan ketgori-kategori tertentu yang terdapatdalam prostitusi dunia selebriti dan model.

**F. Metode Penelitian**

Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan didukung oleh ketelitian penulis, maksud dari ketelitian dalam penulisan sejarah adalah agar tetap menunjukkan keorisinilannya. Seperti yang diungkap Adburrahman bahwa: Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengisahana atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia. Pengisahan sejarah itu jelas sebagai suatu kenyataan subjektif, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandangnya terhadap apa yang terjadi itu dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan, atau orientasinya. Oleh karena itu, perbedaan pandangan terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, yang pada dasarnya adalah objektif dan absolute[[7]](#footnote-8).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan teknik penelitian atau alat yang dijadikan pedoman dalam sebuah penelitin, mulai dari lokasi penelitian, jenis penelitian dan sumber data. Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode penelitian adalah aspek permasalahan, dan ketersediaan sumber. “Metode dalam penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, secara sistematis dan menilainya secara kritis serta mengajukan sintesis secara tertulis”[[8]](#footnote-9), atau dengan kata lain suatu prosedur dalam menyusun sumber data dari serpihan dokumen yang merupakan bukti suatu sejarah dan membuat satu kisah yang saling berhubungan.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian inidilakukan di daerah Kecamatan Tinambung Kebupaten Polewali Mandar tepatnya di Desa Karama. Penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, studi pustaka dan wawancara (*oral history*) terhadap warga, obyek (pelaku dalam hal ini PSK, mucikari, dan pelanggan yang terkait), aparat kepolisian dan unsur pemerintah setempat serta masyarakat umum yang mengetahui banyak tentang keberadaan prostitusi di daerah tersebut.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian tentang prostitusi di Karama ini termasuk jenis penelitian sejarah, yaitu sejarah sosial dengan menggunakan tehnik analisis kualitatif-deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam mengenai sejarah prostitusi di Karama dan mendeskripsikan secara analisis serta menginterpretasikan terkait dengan keberadaan PSK di wilayah Karama Kecamatan Tinambung, hubungan yang terjalin antara mucikari, PSK, dan pelanggan, dampak atau pengaruh yang ditimbulkan terhadap kondisi sekitar wilayah tersebut, serta langka yang diambil untuk menaggulangi prostitusi. Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah orang-orang terpinggirkan atau *subaltern* (PSK) dalam suatu *setting* konteks yang lebih luas yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

1. **Sumber Data**

Pengenalan awal mengenai data yang terkait dengan objek penulisan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di daerah penelitian serta studi kepustakaan atas sejumlah hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat Karama, baik warga Karama sendiri sebagai masyarakat yang menetap bersama di Desa Karama, pemilik warung sebagai saksi aktivitas prostitusi, pelanggan dan PSK sebagai pelaku sejarah, aparat kepolisian sebagai orang yang berwajib menangani masalah protitusi serta pemerintah setempat yang berada di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana kegiatan masyarakat Karama. Penelusuran bahan pustaka dilakukan pada Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Propinsi Sulawesi Barat, Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, dan Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

1. **Prosedur Penelitian**

Penggunaan metode dalam suatu penulisan ilmiah adalah suatu keharusan, tergantung dari tujuan penulisan sifat masalah yang digarap, dan berbagai alternatif yang digunakan. Sebagai sebuah karya ilmiah yang kerangka penulisannya yang mengacu pada aturan-aturan yang didasarkan pada obyek kajian dan latar belakang keilmuan, yang dalam hal ini adalah kajian sejarah, mengingat struktur dan metodologi penulisan sejarah yang sesungguhnya tidak lepas dari kelemahan yang tentunya sangat mempengaruhi, baik obyektifitas penulisan maupun orisinilitas penulisan. Meskipun demikian untuk tetap mengedepankan keilmiahan, maka penulis merujuk kepada beberapa referensi sebagai acuan untuk menetapkan metodologi penulisan yang lebih mendekati obyek kajian. Sebagai penelitian sejarah, maka metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian sejarah.

Pengkajian ilmiah yang dimaksud harus melalui prosedur kerja sejarah. Secara sederhana penulisan sejarah dapat dijelaskan dengan beberapa tahapan kerja seperti yang diungkap oleh Helius Sjamsuddin yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (pengajian dalam bentik tulisan) atau *Darstellung[[9]](#footnote-10).*

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah menuntut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh penulis sebelumya. Dalam teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempergunakan salah satu dari empat tahap penelitian sejarah yaitu heuristik atau kegiatan yang menghimpun jejak-jejak masalalu.

1. **Heuristik**

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal pada metode historis yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dimana menurut Carrard sebagai langkah awal apa yang disebut Heuristik *(heuristics)* atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah[[10]](#footnote-11). Menurut G.J. Renier “heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum”[[11]](#footnote-12). Kemudian Hariyono juga menambahkan bahwa “heuristik adalah langkah untuk berburu dan mengumpulkan berbagi sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti”[[12]](#footnote-13). Untuk melacak sumber tersebut sejarawan dapat mencari diberbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai saksi sejarah (dengan metode sejarah lisan atau *oral* history) dan yang lain. Dalam hal ini penulis akan mencari sumber sejarah terkait dengan data dan fakta mengenai keberadaan prostitusi di Karamaka Kabupaten Jeneponto 1988-2011.

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan kurat, maka sangat diperlukan teknik pengumpukan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

1). Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau melihat langsung lokasi yang akan diteliti dan dijadikan sebagai objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal inipenulis akan mendatangi lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Bangkala Barat Desa Banrumanurung tepatnya di Dusun Karamaka. Tahap pengumpulan data pada kegiatan ini ditempuh dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi terhadap kondisi geografis tempat prostitusi tersebut, jumlah tempat dan jumlah PSK serta hal-hal yang bersifat mendasar yang ada di sana, yang bias menunjang penulisan skripsi. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian akan dapat dipahami secara mendalam.

1. Wawancara (*interview*)

Helius menuliskan dalam bukunya bahwa:

Untuk mengumpulkan sumber-sumbernya, sejarawan menggunakan wawancara. Sebenarnya metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi sosial yang mengalami proses kematangannya antara tahun 1920an dan 1930an. Para peneliti menggunakan cara-cara pengamat-partisipan (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life-histories*) anggota-anggota masyarakat[[13]](#footnote-14).

Dalam melaksanakan metode wawancara, maka penulis mengadakan tanya jawab dengan informan tentang keberadaan dan perkembangan tempat prostitusi yang menjadi objek penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara ini penulis akan mewawancarai beberapa orang, baik dari kalangan para pelaku prostitusi (PSK, mucikari, dan pelanggan), instansi pemerintahanyang terkait, dan masyarakat disekitar wilayah tersebut serta sapa saja yang tahu tentang prostitusi di Karamaka secara umumnya.

Dalam pelaksanaan metode wawancara ini, penulis membagi dua cara untuk memperoleh data, yaitu pertama dengan menggunakan informan utama atau orang yang menjadi pelaku dalam prostitusi tersebut, kemudian yang kedua penulis menggunakan informan pendukung yakni orang-orang yang mampu memberikan informasi tambahan atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama. Dalam hal ini masyarakat setempat, instansi pemerintah yang terkait bahkan golongan pelajar.

Masalah prostitusi juga merupakan masalah aib seseorang, olehnya itu untuk mendapatkan data yang bersifat objektif, penulis membagi strategi wawancara kedalam dua bentuk, bentuk yang pertama adalah proses wawancara secara resmi, dalam strategi ini penulis berperan sebagai peneliti. Target dari strategi ini adalah instansi-instansi pemerintah yang terkait, tokoh masyarakat dan oranng-orang yang berpendidikan. Kemudian bentuk kedua yaitu bentuk *intelijen[[14]](#footnote-15).* Dalam strategi ini penulis secara tidak langsung melakukan proses wawancara kepada informan dengan cara menyusup dalam lokasi penelitian dan bertindak sebagai pencari *pelayan* yang ingin membeli seks, selain itu juga penulis seakan iseng dan mempertanyakan kepada siapa saja, bukan hanya kepada yang menurut penulis tahu tentang Karama, bahkan orang-orang yang tidak disangka penulis kenal dengan Karamaka tetapi memberikan informasi yang akurat walaupun sedikit. Strategi ini sangat efektif dilakukan, karena dengan bertanya seolah-olah orang iseng seorang informan akan memberikan informasi yang jelas tanpa direkayasa.

Selama proses pencarian data dengan wawancara, banyak mengeluarkan tenaga dan biaya dalam pelaksanaannya, seperti misalnya melakukan wawancara kepada seorang pelanggan yang dilakukan dirumah pelanggan sendiri, sebelum melakukan wawancara penulis telah menyiapkan 2 bungkus rokok sebagai *suap*[[15]](#footnote-16) atau bayaran untuk informan agar mau memberikan informasi tentang hal yang diteliti. Kemudian juga kepada mucikari, penulis selalu membeli minuman dan makanan secara terpaksa dan malakukan wawancara sambil menikmati makanan dan minuman yang disajikan. Lain lagi misalnya kepada *pelayan*, penulis yang harus membeli rokok dan terpaksa merokok bersama sambil melakukan wawancara kepada *pelayan* tersebut.

2). Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian kepustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait dengan dunia prostitusi yakni pengumpulan data atau fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku, skripsi arsip daerah setempat yang terkait dengan adanya data tentang prostitusi secara umum dan Karama secara khususnya, yang dapat diperoleh di perpustakaan, arsip daerah (data instansi/dinas yang terkait), toko buku dan lain-lain.

1. **Kritik sumber**

Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Masalahnya dalam kehidupan nyata sehari-hari, manusia selain telah banyak berbuat benar tidak jarang pula membuat kesalahan-kesalahan bahkan ada pula yang tidak segan-segan melakukan pemalsuan atau kejahatan lainnya. Misalnya seorang yang sedang sibuk membaca artikel atau mendengar sebuah percakapan secara langsung, sering kali kita temukan pendengar yang kritis mencobah membantah dan atau meluruskan tentang apa yang dibahas.

Sehubung dengan segala kemungkinan diatas, untuk dapat memutuskan ini semua, sejarawan harus mengarahkan segala kemampuan pikirannya. Inilah fungsi kritik sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau febrikasi sejarawan.

Dalam tahapan ini dilakukan penganalisaan sumber untuk menentukan otensititas, kredibilitas, serta sejati atau tidaknya sumber sejarah yang ditemukan. Semua sumber yang ditemukan tersebut sebelumnya mesti mengalami *verifikasi*. Sebab, tidak semua sumber dapat langsung digunakan. Dan ada dua aspek yang perlu mengalami kritikan terlebih dahulu yakni *otentisitas* (keaslian sumber) dan *kredibilitas* (tingkat kebenaran informasi) dari sumber sejarah tersebut.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal dimaksudkan untuk lebih memberikan penekanan tentang bagaimana sebenarnya definisi kritik itu secara mendetail. Menurut Sjamsuddin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pelihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber[[16]](#footnote-17).

Salah satu tujuan yang dapat diperoleh setelah melewati tahapan kritik ini adalah otentisitas. Menurut Lucey dalam Sjamsuddin bahwa:

Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar adalah produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya.[[17]](#footnote-18)

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber, kritik terbagi atas dua yaitu: kritik ekstern dan kritik intern.

1. **Kritik eksternal**

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekontruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat[[18]](#footnote-19). Kritik ekstern dilakukan tidak hanya dalam bentuk dokuman sejarah, atau catatan pribadi, tetapi juga pada hasil wawancara. Kritik ekstern dalam konteks ini yakni mengkritisi aspek eksternal dari informan atau pelaku sejarah. Mereka yang diwawancarai apakah merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah sehingga orang tersebut melihat, merasakan atau memberikan informasi yang subjektif demi untuk keinginan terselubung.

1. **Kritik Internal**

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu *isi* dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak[[19]](#footnote-20).

Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan skripsi ini. Tahapan ini menjadi ukuran sejauh mana obyektivitas penulis dalam mengkolaborasi segenap data atau sumber yang telah diperolehnya, dengan tentunya mengedepankan prioritas. Pada tahapan ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber, yang kemudian akan dikomparasikan dengan sumber yang satu dengan yang lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Kritik intern dilakukan dalam hasil wawancara adalah menelaah secara kritis informasi yang diberikan. Kemudian penulis mengkomparasikan dengan sumber pengujian sumber-sumber lain, apakah terdapat kesesuaian atau sebaliknya.

Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ekstern maupun intern akan diharapkan pada data yang akurat, kredibel yang kemudian disebut dengan fakta sejarah. Setelah mendapatkan data yang akurat, melalui tahapan kritik ekstern dan kritik intern, maka selanjutnya diadakan interprestasi terhadap fakta sejarah tersebut.

1. **Interpretasi**

Setelah melalui tahapan kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal. Langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Pada hakikatnya, interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integrasi seorang peulis untuk menghindari interprestasi yang subyektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang teliti, mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Dalam proses interpretasi sejarah, seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah. Dan sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang bersamaan.

1. **Penulisan Sejarah (Historiografi)**

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah[[20]](#footnote-21). Kajian ini adalah merupakan tahap akhir atau puncak dari seluruh rangkaian dari proses penulisan yang dituangkan dalam pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Setelah melalui heuristik, kritik intern dan ekstren, dan interpretasi, pada tahap ini dilakukan rekontruksi sejarah sesuai subyek penelitian. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat nilai apakah penilitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakak atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan kredibelitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya. Sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Pada tahap ini, dalam penyajiannya dipakai pendekatan deskriptif historis artinya usaha dan memaparkan fakta sejarah dari suatu peristiwa berdasarkan kausalitasnya secara kronologis.

Penulisan sejarah adalah puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yang historecite, sejarah sebagaimana yang dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami historecite realita, sejarah sebagaimana terjadinya, hasil penelitian ini disebut Historiografi[[21]](#footnote-22). Penulisan sejarah adalah suatu *eksplanasi* secara kritis dan mendalam tentang bagaimana dam mengapa suatu peristiwa itu terjadi, dalam hal ini kita mengetahui kesejarahan dalam lingkup kehidupan sosial yang ada di puncak Karamaka Kabupaten Jeneponto terkhusus kepada fokus kajian tentang keberadaan prostitusi yang ada disana.

Penulisan masalah ini mengarah kepada penulisan *historiografi struktural* yang mengkaji tentang kondisi sosial masyarakat khususnya pengkajian tentang orang-orang terpinggirkan yang minim dan terasingkan dalam komunitas masyarakat, bukan mengacu kepada historiografi konvensional atau event yang lebih pada penulisan sejarah orang-orang yang berpengaruh besar dalam perubahan masyarakat.

**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG DESA KARAMA**

**A.Keadaan Geografis dan Iklim**

Aspek geografis dalam kajian ilmu sejarah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di suatu tempat tertentu. Hal ini bahkan menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi pola hidup suatu masyarakat seperti mata pencaharian, keadaan penduduk, watak dan kepribadian individu atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu pembahasan umum mengenai keadaan geografis Karama merupakan hal yang penting dan menunjang dalam penelitian ini.

Mengenai keadaan geografis, Polak berpendapat bahwa:

“…, keadaan geografis adalah segala kondisi yang tersedia oleh alam bagi manusia, khususnyakombinasi-kombinasi lain. Demikian keadaan geografis meliputi tanah dengan seluruh kekayaannya, darat,laut, gunung an daratan, tumbuh-tumbuhan dan binatang, segala gaya harmonis seperti gaya berat listrik, sinar dan sebagainya termasuk iklim, musim banjir, angin topan, dan gempa bumi, pendek kata pengaruh manusia”.[[22]](#footnote-23)

Jadi, jika merujuk pada apa yang telah dikemukakan oleh Polak di atas maka pembahasan mengenai aspek geografis adalah segala hal yang tersesdia bagi manusia oleh alam yang mempunyai pengaruh bagi manusia dan kehidupannya.

Desa Karama merupakan desa yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.; daerah pesisir pantai ini memiliki luas wilayah 30,8 Ha. Desa Karama terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Manjopai, Dusun Waitawar dan Dusun Panuttungang. Dengan batas wilayah :

1. Utara : kecamatan Pambusuang
2. Selatan : Teluk Mandar
3. Barat : Kelurahan Balanipa
4. Timur : Desa Galung Tulu

Secara geologi Desa Karama merupakan kelanjutan bagian utara Tinambung. Kondisi geografis Desa Karama dengan topografi luas kemiringan lahan (rata-rata) datar 20, ha dan jetinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 6 m. selain itu Karama juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan pertanian lahan kering serta memiliki iklim sekitar 200-300 C. Kompoposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi ;etaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Karama kurang memiliki tanah yang subur.

**B. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Karama**

1. Kehidupan Sosial

Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan hidup kelompok sosial. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu telah menjadi dasar dan gejala pelapisan sosial yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia.

Revolusi adalah wujud perubahan sosial paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; pembentukan ulang masyarakat dari dalam; dan pembentukan ulang manusia. Revolusi tak menyisakan apapun seperti keadaan sebelumnya. Revolusi menutup epos lama dan membuka epos baru. Di saat revolusi, masyarakat mengalami puncak agennya, meledakkan potensi transformasi dirinya sendiri. Segera setelah revolusi, masyarakat dan anggotanya seperti dihidupkan dan hampir menyerupai kelahiran kembali. Artinya, revolusi adalah tanda kesejahteraan sosial.

Masyaratkat Mandar adalah masyarakat yang memegang teguh system stratifikasi sosial untuk menentukan strata sosial suatu kaum dalam masyarakatnya. Semua desa di Mandar menganut ajatan tersebut termasuk Karama. Pelapisan sosial dalam masyarakat Karama sama seperti pelapisan sosial desa lain di tanah Mandar yang telah dirincikan sebagai berikut:

 1.*Todiang laiyana* adalah tingkat sosial masyarakat yang menempati tingkatan tertinggi (bangsawan)

2.*Tau maradeka* adalah tingkatan menengah dalam pelapisan masyarakat Mandar.

3.*Batua* adalah lapisan sosial masyarakat yang terendah karena di dalamnya adalah kaum budak atau hamba sahaya.

 Pelapisan sosial masyarakat Karama saat ini sudah tidak terlalu mencolok seperti zaman dahulu. Namun, dalam kehidupan sehari-hari dan acara adat, hal ini masih terasa sangat kental. Misalnya, orang yang berasal dari golongan *batua* bila bertemu dengan golongan *todiang laiyana* akan menyapa mereka dengan sebutan daeng atau puang.

Selain persoalan sehari –hari persoalan kepemimpinan juga merupakan persoalan yang sangat penting. Hanya saja, mengenai siapa dan bagaimana pengangkatan pemimpin tersebut menjadi “perdebatan” di kalangan peinggi adat kampong. Terkadang, pemangku adat menetapkan kriteria tertentu untuk menjadi seorang pemimpin. Seperti masyarakat Karama pada umumnya, mereka menganggap bahwa seorang pemimpin harus diangkat berdasarkan status sosial mereka, sehingga meskipun mereka memiliki kapabilitas namun berasal dari golongan *batua*, maka ia tidak akan dipilih oleh pemangku adat karena status sosialnya

Karama lahir dan dijaga melalui tiga konsep kehidupan sosial dalam masyarakatnya yaitu:

1. Situyu’ purrus, bahwa keadilan harus ditegakkan dan diperjuangkan melalui kebenaran dan kejujuran oleh mereka yang memiliki keberanian dan kesanggupan berkorban.
2. Siwali parri, yang berarti setiap individu, baik laki-laki atau perempuan bahu-membahu berperan aktif untuk mengatasi setiap masalah yang timbul di tengah-tengah keluarga atau masyarakat.
3. Mesa siri’, yang berarti saling menghormati dan saling melindungi, baik sebagai keluarga maupun masyarakat, dan tidak ada seorang pun yang  boleh melanggar kehormatan orang lain.

2. Kehidupan Ekonomi

Desa Karama adalah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Di Desa Karama hamper sebagian besar laki-laki turun kelaut untuk mencari ikan, lalu ikan –ikan yang mereka dapatkan akan di berikan kepada anak atau istri-istri mereka untuk di jajahkan berkeliling kampong. Jika ikan yang didapat dari melaut yang perkelompok maka hasil mencari ikannya akan dijual kepada pengorder ikan besar yang akan kembali di jual kepada pedagang ikan uang menjajahkannya di pasar-pasar baik di Desa Karama sendiri ataupun diluar Desa Karama seperti di Tinambung atau Desa Pambusuang.

Selain dari setor maritim masyarakat Desa Karama juga memiliki sector pendidikan dari segi penenunan. Banyak gadis ataupun ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu mereka di rumah untuk menenun sarung sutra khas mandar. Hamper semua distributor sarung tenun di Mandar mengambil orderan di Karama. selain distributor besar penjual kecil-kecilanpun banyak yang mengambil sarung tenun di Desa Karaama. Sarung tenun Desa Karama adalah jenis sarung tenun yang sangat tersohor di Mandar. Semua masyarakat yang bersuku Mandar pasti mengenal sarung tenun Karama, bukan hanya masyarakat Mandar masyarakat suku lainpun juga mengetahui ketersohorang sarung tenun Mandar, hal itu disebabkan sarung tenun Karama memiliki kwalitas yang baik dan corak motif yang sangat indah dan menarik.

Bukan hanya nelayan dan penenun masyarakat Karama juga ada sebagian yang berprofesi sabagai Pegawai Negari Sipil dan Guru. Juga ada beberapa yang berdagang, berwiraswasta, dan ada profesi lain yang bergerak di bidang sosial masyarakat. Selain itu semua todak lepas dari sector prostitusi walau hanya ada beberapa orang yang jelas meelakukan itu, namun, itu tergolong dalam pendapatan ekonomi dan termasuk dalam kehidupan ekonomi orang Karama.

**BAB III**

**LATAR BELAKANG MUNCULNYA PROSTITUSI DI DESA KARAMA**

**A. Sejarah Munculnya Prostitusi di Desa Karama**

Berbicara mengenai dunia pekerja seks maka kita akan membicarakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektoral. Ia hadir, berkembang, berkurang, dianjurkan, dibolehkan hingga dilarang sangat tergantung pada kontestasi wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, perkembangan kota dan desa, hingga moralitas agama yang tak mau kalah dalam berkontestasi memaknai keberadaan dunia yang penuh lendir ini. Dalam situasi apa dan bagaimanapun, dunia pekerja seks selalu hadir. Dari yang mengendap-endap, tersembunyi hingga yang terang-terangan[[23]](#footnote-24).

Hadirnya pekerja seks menjadi sebuah keharusan sejarah, ia mampu beringsut dan menggurita menjadi industry seks yang tak pernah sepi dari hiruk pikuk konsumen. Keberadaan mereka berkaitan erat dengan hubungan kuasa yang dihasilkan melalui interaksi yang kompleks dari sebuah diskursus plural dan praktik kelembagaan khususnya paratus seksualitas yang menggurita hingga abad ini. Fenomena ini pulalah yang kala itu (tahun1999) melanda Desa Karama.

Karama adalah salah satu desa pesisir pantai yang berada di Kecamatan Tinambung, karena lokasi desa ini berada dekat dengan laut menjadikan masyarakatnya dominan bekerja sebagai nelayan dan penjual ikan eceran. Kehidupan masyarakat Karama terbagi menjadi tiga golongan. Golanangan pertama adalah golongan tinggi, dimana golongan ini disebut golongan tinggi karena biasanya mereka yang termasuk dalam golongan ini memiliki banyak kapal-kapal penangkap ikan atau masyarakat yang berprofesi sebagai guru atau pagawai negari sipil. Yang kedua adalah golongan ,menangah, golonagan ini biasanya terdiri dari masyarakat yang menjadi mandor dari awak kapal yang pergi melaut. Dan yang terakhir adalah golongan rendah, golongan yang terdiri dari nelayan-nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan kapal-kapal dari golongan tinggi.

Desa Karama adalah salah satu dasa yang seluruh penduduknya menganut agama islam dan sangat menjunjung tinggi *siriq*(malu). Desa ini menjadi tempat yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber penelitian karena di Desa ini terdapat prostitusi, sesuiatu yang sangat tabu bagi masyarakat khususnya masyarakat mandar. Sejarah munculnya prostitusi di Desa Karama berawal dari krisis moneter yang menimpa Indonesia di tahun 1999. Keadaan perekonomian jadi kacau dan tidak stabil, harga barang melambung, baik barang yang berupa kebutuhan pokok untuk dikonsumsi ataupun barang produksi seperti bahan bakar minyak. Perubahan perekonomian ini memaksa masyarakat Karama untuk lebih efektif dalam mencari sumber mata pencaharian.

Banyak yang berhenti melaut karena tidak mampu membeli bahan bakar dan tidak mampu menyewa harga kapal yang semakin tinggi. Kehidupan memaksa untuk lebih bekerja keras lagi, sehingga yang tidak mampu bekerja sangat keras akan hidup lebih nelangsa dari sebelumnya. Modernitas semakin tinggi sedangkan penghasilan semakin minim[[24]](#footnote-25). Selain itu faham hedonisme mulai memasuki Desa Karama, hal ini menggiurkan para gadis Karama yang kebanyakan diataranya adalah anak nelayan miskin, keadaan itu memakasa mereka untuk mempunyai penghasilan sendiri, sedangkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah minim. Akibat dari ketidak singkronan itulah di Karama mulai terjadi prostitusi kecil-kecilan. Sebuah pekerjaan yang tidak menuntut kreatifitas terlalu tinggi dan sekolah yang tinggi.

Siapa yang menjadi tonggak awal terbentuknya prostitusi di Karama ini tidaklah jelas. Sebab prostitusi ini bermula dari hubungan gelap yang memang biasa terjadi dalam ruang lingkup masyarakat bukan hanya di Karama. Namun siapa yang menjajahkan seks komersial pertama kali secara terbuka didalam masyarakat Karama, informan kami menyebutkan wanita itu berinisial “SR”[[25]](#footnote-26) .

SR adalah janda muda beranak satu yang tidak memiliki penghasilan semenjak suaminya meninggal dunia, SR memiliki perawakan yang molek dan bertubuh subur, semenjak ditinggal suaminya ada banyak pria, baik yang telah berkeluarga ataupun yang belum berkeluarga menggoda dirinya. Laki-laki tidak segan menggodanya karena pada dasarnya SR adalah perempuan yang genit.

Akhirnya dia mulai menerima tawaran dari beberapa pria yang menggodanya, tawarannya ialah SR akan diberi sejumlah uang jika dia bisa memenuhi kebutuhan seks setiap pria yang menggodanya. Karena fikirnya dia juga sudah bukan perawan lagi akhirnya dia menerima tawaran itu dengan sukarela. Perekonomian SR semakin membaik tapi tak harus susah payah membanting tulang untuk memenuhi kebutuhannya. Karena melihat perubahan SR yang sangat drastis itu, akhirnya banyak para gadis dan perempuan Karama miskin lainnya tertarik dengan dunia yang sedang dilakoni SR. Ada beberapa remaja putri anak nelayan yang sudah tidak berlayar lagi mendatangi kediaman SR hanya sekedar bertanya bagaimana cara agar mereka bisa seperti SR, karena remaja putri yang datang pada SR memiliki tampang yang lumayan dan usia yang masi belia, akhirnya SR mulai berfikir ekonomis. SR mulai menadah para remaja putri yang datang padanya itu ketangan laki-laki hidung belang, dengan dia mendapat imbalan sekian persen [[26]](#footnote-27). Akhirnya prostitusi mulai dikenal pada masa itu (tahun 1999) dan prostitusi itu memiliki tempat mangkal sendiri dan pelanggan yang tetap, dan tempat itu disebut dengan *buttu cipi*( bukit cipi).

*Buttu cipi* merupakan sebuah bukit yang berada ditengah pemukiman, namun di bukit ini tidak terdapat rumah warga, masyarakat hanya bermukim di lereng bukit ini. SR mulai mendirikan satu bilik kecil diatas *buttu cipi* diamana dia dan anak buahnya mangkal. SR membuka biliknya sebagai warung kopi diamana orang bisa main judi kartu. Semakin hari pelanggan SR semakin bertambah. Bilik kecil yang semula didirikannyapun semakin diperluas dan ditambah fungsinya, bilik SR tidak lagi hanya berfungsi sebagi warung kopi tempat judi kartu yang juga menjajahkan seks tapi bilik SR sekarang lebih maju karena sudah mulai menjual minuman beralkohol. Pelangganpun semakin dipuaskan karena semua kebutuhan bersenang-senang telah disediakan di bilik SR.

Jalur menuju *buttu cipi* tidaklah muda karena harus mendaki dan jalannya pun licin, tapi hal itu tidak menyurutkan niat para pelanggan SR untuk berkunjung. Di mandar prostitusi adalah hal yang sangat luar biasa sebab masyarakat mandar adalah masyarakat yang taat pada aturan agama, terkhusus masyarakat Karama mereka terkenal sangat taat pada aturan agama dan adat istiadat.

**B. Perkembangan Prostitusi di Desa Karama**

Pada fenomena pekerja seks terdapat beberapa unsur transaksi yang merupakan unsur yang merupakan unsur mekanisme kerja, dimana sang subyek menggunakan tubuh sebagai komoditas untuk dijual dengan satuan pihak tanpa ada yang merasa dirugikan dan kedua bela pihak merasa puas. Uang atau barang tertentu menjadi elemen utama perantara kedua subyek yang tengah melakukan kesepakatan. Karena modal menjadi elemen yang dapat digerakkan kembali, pencaharian dimana mereka menumpukkan sandaran hidup pada kerja tersebut . Jika lokasi mata pencaharian dirusak seperti pembongkaran/penggusuran lokalisasi, maka hilanglah mata pencaharian mereka sebagai andalan dan sandaran. Hal ini tentunya tak berbeda dengan mata pencaharian lainnya sepert , nelayan, atau guru[[27]](#footnote-28).

Penjelasan diatas semakin diperlengkapan dengan terpenuhinya dunia pekerja seks sebagai bentuk kerja perdagangan yang mampu memenuhi syarat dualistic system sebagaimana dijelaskan oleh *Geerts*

System dagang impersonal atau sistem dagang *bazaar*, dimana terjadi kontak dan interaksi langsung antara konsumen dan pembeli.

Jenis bisnis ini juga yang berusaha dilakoni SR untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. SR berusaha beranjak dari kepahitan hidup dengan menggunakan jalan yang pintas tanpa menuntut kreatifitas yang tinggi. Pekerjaan ini hanya membutuhkan rasa sukarela pada tubuh yang dalam artian bahwa dia harus merasa sebiasa mungkin setiap kali pria yang berbeda harus menelanjangi tubuhnya dan menjajah setiap jengkal tubuhnya tanpa harus berfikir diaman letak harga diri SR sendiri. Semakin lama SR menjalankan bisnis ini dia tidak lagi bekerja seorang diri melainkan dia Juga mulai mempekerjakan orang lain dengan dia sebagai penadah atau mucikari.

Kehidupan perekonomian SR dan anak buahnya semakin hari semakin membaik ditengah krisis yang melanda. Ada beberapa perempuan Karama yang tertarik dengan pekerjaan yang dilakoni SR tapi mereka tidak mau ikut sebagai anak buah SR melainkan berdiri sendiri dengan mejeng dangan penampilan mencolok di lokasi sekitar bilik SR. Keberadaan prostitusi di Karama bukan berarti tidak mendapakan kecaman dari masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya prostitusi ini. Namun tidak semua masyarakat Karama yang tidak menyukai bisnis yang SR jalankan. Ada juga beberapa masyarakat yang justru tertarik untuk ikut membuat bilik di *buttu cipi*. Tapi mereka yang mulai membuat bilik tersebut bukanlah orang yang ingin menadah pekerja seks komersial melainkan menyewakan tempat mereka bagi pekerja seks dan penikmat seks komersial yang belum memiliki tempat mangkal sendiri seperti milik SR.

Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tidak memiliki tempat khusus ini biasanya memalukukan hubungan badan dengan pelanggannya di hutan-hutan dengan menggunakan tikar seadanya. Melihat kejanggalan ini seorang masyarakat Karama berinisia AM berinisiatif untuk membuat sebuah bilik kecil di *buttu cipi.* Lain halnya dengan bilik yang didirikan SR yang berfungsi sebagai warung, tempat judi dan tempat penjajahan seks, bilik yang dibuat AM hanya disewakan kepada pelanggan yang ingin bermain seks dengan Pekera Seks Komersial (PSK).

Seperti yang dirasakan SR kemajuan perekonomian AM pun mulai membaik bahkan sangat baik dari sebelumnya ia bekerja sebagai nelayan yang menangkap ikan dengan menyew kapal seorang juragan kapal. Bilik sewaan AM disukai para PSK karena tidak memiliki keterikatan kontrak dengan mereka, meraka hanya cukup membayar uang sewa kamar sesuai dengan lamanya mereka menggunakan. Tidak seperti jika bekerja dengan SR para PSK harus membayar biaya kontribusi lebih jadi upah yang didapat harus dibagi sekian persen kepada SR.

Pada masa itu (Tahun 1999) *buttu cipi* yang awalnya hanya sebuah bukit tandus yang ditumbuhi ilalang dan sedikit pohon kayu liar beruba menjadi lebih ramai dan ribut. SR yang berprofesi sebagai PSK dan pemilik bilik menambah fasilitas biliknya dengan memasang tape besar, dimana pengunjung dihibur dengan lagu-lagu dangdut milik Roma Irama. Dengan adanya tape itu suasana riuh senantiasa terdengar dari bilik SR, ditambah dengan gelak tawa nakal lagi centil yang keluar dari mulut-mulut sang PSK.

Bilik SR semakin hari semakin ramai pengunjung, para PSK yang ia pekerjakan pun harus semakin diforsir kekuatannya dalam bekerja. Namun bukan hanya bilik SR yang ramai pengunjung hal yang samapun terjadi pada AM, Bilik yang ia dirikan untuk disewakan kepada para PSK dan pengunjungpun ramai. Karena semakin hari penyewa semakin banyak akhirnya AM membangun sebuah bilik yang jauh lebih besar dan elit. Bilik yang dibangun AM lebih menyerupai rumah dibanding bilik. Bedanya rumah memiliki beberapa ruang yang berbeda fungsi sedangkan rumah yang dibangun AM meiliki banyak ruangan seperti kamar yang saling menyamping dan berhadapan dengan fungsi yang sama. Setiap kamar difasilitasi kasur dan sebuah kipas angin, semua fasilitas itu diperuntuhkan untuk menjaga kepuasan pelanggan. Karena bilik yang AM dirikan sangat jauh memadai dari bilik yang sebelumnya harga sewa perkamarpun mulai dinaikkan[[28]](#footnote-29).

Persebaran berita prostitusi di Karama tidak dapat dibendung lagi, masayarakat luar Karama mulai mengetahui tentang keberadaan Prostitusi ini dan mulai penasaran. Persebaran berita prostitusi ini tidak bisa lepas dari andil supir angkot dan truk. Bisa dibilang salah satu faktor pendukung berkembangnya prostitusi di Karama adalah karena berita yang disebar supir-supir angkot dan truk. Prostitusi adalah hal yang sangat langkah di tanah Mandar, keberadaan prostitusi di Karama membuat penasaran para kaum laki-laki dan mulai mendatangi *buttu cipi*. Ada banyak laki-laki hidung belang yang bekerja sebagai supir angkot ataupun truk mulai mendatangi Karama. Kadang ada yang datang seorang diri dan tak jarang pula ada yang dating dengan menggandeng teman.

Karena pelanggan semakin hari semakin bertambah jumlahnya, sedangkan bilik yang ada hanya berjumlah dua, akhirnya SR memperluas usahanya dengan membangun sebuah bilik lagi, berbeda dengan bilik awal yang dia bangun dengan berfungsi doble, kali ini dia membangun bilik yang sama dengan yang didirikan AM. Sebuah bilik yang hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan hubunngan intim semata.

Memasuki tahun 2004 tidak ada peningkatan hebat dari prostitusi ini, pelanggan yang datang hanya pelanggan yang memang sudah menjadi langganan, orang baru jarang ada yang berkunjung, hal ini dikarenakan PSK baik yang dipekerjakan SR ataupun yang berdiri sendiri tidak mengalami peningkatan, PSK yang mengkal itu-itu saja dan merekapun sudah mulai kendor dan tidak muda lagi. “ sudah tidak segar” kata pak siregar informan penulis[[29]](#footnote-30).

SR sudah mencari kemana-mana perempuan-perempuan khususnya gadis yang mau bekerja sebagai PSK dibawah naungannya, namun hal itu sangat jarang dan hampir tidak ada lagi yang mau, kalaupun ada paling hanya satu banding seribu. Karena kekurangan PSK dan pelanggan prostitusi di Karama mulai meredup. AM pun mulai menurunkan tariff perkamar yang ia sewakan “ daripada tidak ada yang menyewa lebih baik ada “ celoteh AM sampi mengepulkan asap rokoknya, hal ini berlangsung sampai pada tahun 2008.

Mungkin masyarakat Karama sudah bosan dengan berita Prostitusi ini, namun lain halnya dengan masyarakat luar Karama. Berita tentang adanya prostitusi ini baru sangat dikenal masyarakat luar ketika memasuki tahun 2009. Di tanah mandar masi banyak masyarakat yang kondisi perekonomiannya menengah kebawah sedangkan kemajuan tekhnologi menggoda mereka untuk memiliki banyak alat elektronik yang canggi seperti hand phone dan perangkat elktronik canggih lainnya. Hal serupalah yang merasuku kehidupan seorang gadis cantik yang berinisial EN untuk ikut terjun dalam dunia prostitusi di Karama. EN adalah gadis cantik berusia 16 tahun kala itu dia memiliki tubuh yang semampai, wajah yang cantik serta kulit yang putih bening. Sayangnya, sang gadis cantik kita terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Ibu EN adalah ibu yang sangat ingin mempunyai kehidupan yang layak, itulah sebabnya ibu EN merestui anaknya ikut dalam dunia prostitusi, dan yang lebih miris karena ibu EN mala berprofesi sebagai penadah anaknya sendiri[[30]](#footnote-31).

Pada awal EN masuk dia mendapat tawaran dari SR untuk bekerja di biliknya saja, namun EN di hasut oleh AM untuk melakukan pekerjaan ini sendiri saja, Karena apabila dia bekerja dengan SR maka upahnya akan dibagi dengan SR. AM mepengaruhi EN bukan berarti tanpa tujuan, dia melihat ada peluang bisnis yang besar jika dia dapat menjadikan EN sebagai pelanggan tetap di bilik kepunyaannya. EN pun percaya dan mulai mencanangkan bisnisnya, semenjak EN memasukui dunia prostitusi Karama*, buttu cipi* kembali mendapatkan keramaiannya kala itu. Nama EN pun semakin berkiprah dan menjadi PSK andalan dan nomor satu. EN tidak hanya melayani pelanggannya di bilik AM saja namun juga kadang EN diboyong pelanggannya untuk melakukan hubugan di hotel-hotel murah diluar desa Karama.

Semenjak EN mulai bekerja sebagi PSK di buttu cipi, buttu cipi mulai ramai didatangi para pengunjung yang berasal dari kalangan atas. Tidak seperti selama ini *buttu cipi* hanya didantangi pera pelanggan yang berasal dari kalangan rendah, hanya supir angkot, supir truk, tukang ojek bahkan nelayan yang kerap kali datang mengunjungi *buttu cipi*, hal itu dikarenakan selama ini PSK yang mangkal di *buttu cipi* hanyalah perempuan yang bertampang biasa. Lain halnya dengan EN, gadis belia ini memiliki tampang cantikdan kulit putih bersih itu sebabnya tarif yang digunakan MR (ibu EN) lumayan tinggi, sekali pakai (berhubungan badan EN) bayarannya berkisar Rp 300- Rp 400 ribu tidak termasuk biaya kamar sewaan karena kamar biasanya lelaki yang menyewa EN yang membayar.

Kepamoran EN semakin hari semakin malambung dan pundi-pundi keuangannyapun semakin tinggi. Setiap kali pulang kekampung halamannya di Allu, kampung halaman yang sama dengan kampung halaman penulis, EN dan ibunya MR selalu memasang gaya selangit sudah seperti OKB[[31]](#footnote-32). Hal demikian membuat orang sekampung bertanya-tanya kenapa EN dapat membali semua itu, karena bukan hanya gayany6a yang selangit namun juga kala itu EN dan ibunya juga sudah bisa merenovasi rumah milik mereka dan sekaligus membeli perabotan yang lagi ngetren. Melihat perubahan drastis dan tergolong cepat itu masyarakat Allu mencurigai EN menjadi PSK di Karama.

Banyak masyarakat sekampungnya yang menghina dirinya karena memanfaatkan kecantikan fisiknya dijalan yang salah. Namun tidak semua masyarakat menghina dirinya justru ada beberapa orang yang justru tertarik dengan pekerjaan yang dilakoninya dikarenakan dapat merubah taraf hidup. Perkembangan teknologi dan gaya hidup terkadang memaksa manusia untuk menghalalkan segala cara dalam mengikuti arus perkembangan zaman. Banyak yang bekerja keras dan mengasah otak semakin tajam dalam mendapatkan materi yang berlimpah namun tak jarang juga ada yang tidak ingin bekerja keras namun tetap ingin mengikuti alur zaman. Orang tipekal inilah yang kebanyakan ikut terjun dalam dunia pelacuran. Dunia nista yang dapat menghasilkan materi yang berlimpah hanya dengan bermodalkan nekat dan penghapusan harga diri.

Pemikiran semacam inilah yang merasukli beberapa gadis Allu sehingga mereka nekat ikut terjun dalam dunia pelacuran, dunia yang sama dengan yang digeluti EN. Prostitusi *buttu cipi* adalah tempat prostitusi yang terbuka dan tidak terorganisir karena terbentuk secara alami dan illegal. Hal ini membuat siapa saja yang ingin melacurkan dirinya cukup datang dan memasang diri saja, tanpa harus meminta izin kepada siapapun terlebih dahulu. Di *buttu cipi* pelacur yang bekerja dibawah naungan SR mangkal didepan warung milik SR dan yang tidak bekerja untuk SR biasanya mangkal dimana saja semau mereka disekitar buttu cipi.

Semenjak buttu cipiturut diramaikan pekerja dari desa lain pengunjung buttu cipi semakin ramai, pengunjung yang datang kebanyakan berasal dari luar desa karama baik yang berfrovesi rendahan ataupun pejabat pemerintahan. Pengunjung berfrovesi rendah yang datang menyewa PSK biasanya melakukan hubungan badan di bilik-bilik milik SR ataupun AM sedang kan pengunjung berprofesi tinggi jika datang ke buttu cipi biasanya hanya memanggil PSK yang mereka sukai lalu memboyongnya ke hotel-hotel di luar desa Karama. Seperti kata sala satu PSK yang bekerja di buttu cipi

Biasanya jika yang datang orang berduit mereka membawa kami ke hotel-hotel yang berada di kota, bekerja dengan mereka lebih menyenangkan karena mereka hanya butuh dirangsang lalu langsung main setelah itu istiraht sebentar dan mereka membayar kami lalu mengantar kami pulang kembali entah itu di rumah kami atau kembali ke buttu cippi,berbeda jika kita bekerja dengan supir angkot atau truk, karena usia mereka rata-rata masi muda dan tenaga mereka kuat. Kita harus menggunakan beberapa gaya dalam bercinta kadang kala kami di paksa oral, setelah berhubungan dengan mereka kadang kala tubuh dan kemaluan kami tersa sakit. Melakukannya pun selalu di bilik tidak pernah ke hotel[[32]](#footnote-33).

Kala itu, ketika buttu cipi kembali ramai dan didatangi pengunjung yang sedikit lebih bergengsi, banyak gadis yang datang untuk melacurkan diri bukan lagi hanya berasal dari Karama ataupun Allu saja tapi kini bersal dari banyak desa bahkan kabupaten lain seperti gadis dari tinambung, limboro, petoosang dan bahkan tidak sedikit yang berasal dari majene. Beberapa diantaranya berprofesi sebagi mahasiswa perguruantinggi dan mahasiswa sekolah kesehatan. Seperti pengakuan salah satu PSK mahasiswa kesehatan yang sempat diwawancarai penulis dia mengaku melacurkan diri karena alasan ingin memiliki hand phone yang canggih dan ingin memiliki alat rias apapun yang dia inginkan.

Saya ikut melacur dari ajakan teman saya yang sudah terlebih dahulu melacurkan dirinya di buttu cipi, katanya kita bisa dapat banyak uang dan membeli apa saja yang kita inginkan, lagian di buttu cipi rahasia kita terjaga karena lokasinya jauh dari kota dan tidak berada di pemukiman masyarakat. Karena saya juga sudah tidak perawan lagi jadi saya tertarik untuk ikut dengannya.

Alasan para mahasiswa melacurkan biasanya bukan karena untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi karena mereka ingin memenuhi keinginan mereka yang orang tuanya tidak mampu untuk memberikan. Mereka ingin memeiliki hand phone yang bertekhnologi canggih, alat rias yang banyak, baju-baju bagus, tas-tas yang banyak, dan lain –lain untuk mengikuti arus pergeseran zaman. Namun keluarga mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan pendidikan mereka saja tidak lebih dari itu. Itulah kenapa mereka nekat menjual diri mereka.

Selain alasan ingin mengikuti zaman ada juga mahasiswa yang beralasan bahwa dia terlalu sakit hati sama pacarnya. Mereka sudah berpacaran bertahun-tahun dan sudah melakukan hubungan suami istri tetapi ternyata sang lelaki malah selingkuh dengan perempuan lain. Dia tidak bisa menyembunyikan sakit hatinya dan merasa frustasi hingga akhirnya dia memutuskan untuk melacurkan diri karena merasa sudah rusak. Begitu pengakuan SN kepada penulis.

Ada juga mahasiswa yang nekat jadi PSK di buttu cipi dengan alasan setiap kali dia berpacaran dia selalu berhubungan suami istri dengan setiap lelaki yang memacarinya. Karena merasa rugi setiap melakukan suami istri dengan pacar-pacarnya tanpa mendapat bayaran apa-apa selain perhatian sang pacar yang setelah lelaki itu bosan atau memiliki pacar lagi selain dirinya.

Dari pada berhubungan dengan pacar-pacar saya yang tidak mendapat bayaran sepersen pun, lebih baik saya menjual diri saya, sudah mendapat bayaran, berhubuingan badan mereka juga sebentar. Jadi saya bisa membeli apapun yang saya mau, bisa masuk salon dan mempercantik diri saya.

Dengan masuknya mahasiswa kedalam arus prostitusi Karama ini pelangganpun mulai dijamuri kalangan berduit, sekarang yang jadi pelanggan buttu cipi sudah menyebar ke pajabat-pejabat pemerintahan daerah. Hal inipun membawa keuntungan bagi AM karena dengan semakin ramainya buttu cipi maka akan semakin banyak pula penyewa yang akan menyewa biliknya, waktu itu dia telah mendirikan bilik berkamar sabanyak tiga bangunan dan SR juga membangun tiga bangunan, yang satu diantaranya berfungsi sebagai tempat minum dan berjudi.

Menjamurnya mahasiwa yang ikut melacur di buttu cipi tidak mengurangi pamor EN, EN tetap menjadi primadona di buttu cipi, masi banyak lelaki hidung belang yang merasa penasaran dengan EN karena dia terkenal cantik dan ahli dalam bercinta, bahkan penulis pernah mendapat info dari salah satu teman yang juga berteman dengan EN bahwa pernah ada pejabat daerah berinisial BT yang menyewa EN dan memboyongnya ke hotel. Sang pejabat seorang maniak seks, EN dipaksanya meuaskan dirinya dan bercinta lebih dari sepuluh kali, lengkap dengan variasi seks didalamnya, kata EN kepada teman penulis “ setelah bekerja sama dia saya sampai harus libur tiga hari karena kemaluan saya rasanya sakit dan berdarah, tapi itulah resiko pekerjaan”. EN sangat professional dalam bekerja makanya dialah yang menjadi PSK termahal di buttu cipi, bayaran EN jika yang memboyong orang berduit sampai jutaan rupiah. Namun, meskipun EN sering kali mendapatkan pelanggan yang berkantng tebal bukan berarti EN tidak mau lagi menerima pelanggannya yang profesinya rendah seperti supir angkot atau supit truk katanya “ sebagai perempuan saya juga kadang kala ingin dipuaskan, jika saya bercinta dengan orang muda yang merasa puas karena mereka kuat tapi kalau saya bermain dengan bapak-bapak tua mereka hanya ingin dipuaskan”, celoteh EN kepada penulis.

Tidak seperti EN dan beberapa mahasiswa yang melcarukan dirinya karena alasan ekonomi. HL seorang perempuan 45 tahun dan telah berstatus hajja dan telah berkeluarga serta memiliki dua anak, ikut melacurkan diri karena alsan kurang mendapatkan kepuasan dari suaminya yang sudah rentah. Jika EN dan beberapa PSK lainnya menyukai pelanggan yang berduit tanpa peduli tua atau muda, berbanding terbalik dengan HL, dia lenih menyukai pelanggan yang muda dan gesit dan tidak peduli berapapun bayarannya asalkan dia dapat berhubungan intim.

Pada dasarnya HL adalah seorang perempuan matang yang serba berkecukupan. Dikampung halamannya yang juga sama dengan kampung halaman penulis yaitu Desa petoosang. HL dikenal sebagai perempuan yang pendiam dan tidak banyak bergaul, HL dalam kesehariannya hanya sibuk berkecimpung dengan rumah dan toko baju miliknya. Itulah mengapa mendengar berita bahwa HL juga ikut jd PSK di Karama menggemparkan warga kampung.

Selain HL yang berasalan bukan karena ekonomi ada juga PSK lain yang berusia masi sangat muda 19 tahun yang berinisial FR, ikut melacurkan diri karena alasan ketagihan dengan “senggama” dan “orgasme”. Kepada penulis HL berceloteh:

Saya merasa tidak enak jika dalam sehari tidak melakukan hubungan intim, saya seperti kehilangan sesuatu dan selalu ingin marah, tapi setelah saya bersenggama perasaan saya akan lega, dulu sebelum mejadi PSK saya melakukannya dengan pacar-pacar saya, tapi lama kelamaan mereka meninggalkan saya mungkin karena saya keseringan minta, sampai pada akhirnya ada teman lelaki saya yang mengajak saya ke *buttu cipi.* Awalnya saya merasa risi karena harus bersenggama dengan lelaki yang tidak saya kenal, tapi lama kelamaan saya ketagihan, karena selain memenuhi kebutuhan seks saya juga membawa keuntungan materi buat saya[[33]](#footnote-34).

Meliahat banyaknya alasan yang para PSK gunakan untuk melacurkan diri, penulis membuat beberapa kesimpulan bahwa faktor penyebab wanita-wanita yang melacurkan dirinya di Karama ada empat poin yaitu:

1. Kemiskinan dan Latar Belakang Pendidikan

Kemiskinan merupakan salah saru alasan paling akrab kita dengar dalam pembahasan mengenai alasan mengapa pekerja seks mau melakukan pekerjaan yang dianggap “amoral” tersebut. Secara ekonomis memang tidak bisa dinafikkan bahwa latar belakang para pekerja seks didominasi oleh golongan lemah. Setelah terpenuhinya kebutuhan untuk bertahan hidup, maka pekerja seks akan memunyai tingkat tabungan untuk digunakan seperti kebutuhan yang bersifat tersier atau mengirimkannya kekeluarga di mana ia berasal. Para pekerja seks rata-rata memunyai tanggungan menghidupi keluarga dan saudara mereka .

Selain itu latar belakang pendidikan merupakan ajang pemicu lainnya. Mereka tak mendapatkan ruang kesempatan untuk memasuki ladang pekerjaan yang membutuhkan latar belakang pendidikan setingkat sarjana. Selain itu juga kemampuan dan pengalaman yang dipandang tidak memadai dalam memasuki berbagai sector pekerjaan yang dianggap lebih terhormat dan bergangsi oleh masyarakat. Rendahnya pendidikan membuat kaum pekerja seks tak memunyai keleluasaan secara ekonomi dalam hal memilih pekerjaan. Hal tersebut Nampak pada beberapa riset yang menunjukan bahwa diantara pekerja seks di Karama memunyai latar belakang pendidikan yang sangat rendah. Sekitar 30% pekerja seks di karama mengecap pendidikan hanya sampai SD. Sedangkan 20 % mengecap pendidikan selama tujuh dan Sembilan tahun. Sisanya mampu mengecap pendidikan hingga lebih dari Sembilan tahun.

Bagi PSK yang bekerja di Karama yang berpendidikan rendah, mereka menganggap sekolah sebagai investasi masa depan yang hasilnya baru akan dinikmati jauh di masa depan dan bahkan dipandang tidak menentu (bisa jadi justru setelah lulus mala jadi pengangguran). Bahkan tarif yang dipatok untuk PSK yang berpendidikan rendah yang bekerja di Karama terkadang sangat rendah dibanding yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Mereka biasanya hanya meladeni supir- supir angkot dan nelayan saja, bahkan kadangkala mereka harus membayar ojek dengan kemaluan mereka. Pelanggan mereka juga sangat jauh sedikit dibanding mereka yang lebih berpendidikan. Harga jual mereka tidak menentu tergantung hasil tawar menawar dengan pelanggan, tarif yang biasa merka gunakan hanya berkisa Rp 50.000- Rp 100.000 jika ada yang membayar mereka lebih dari itu maka itu adalah sebuah bonus. PSK yang berpendidikan rendah ini biasanya anak nelayan miskin atau PSK yang berasal dari luar desa Karama.

2. Perspektif Sosial

Penyebab lahirnya pekerja seks yang diakibatkan oleh kesulitan ekonomi seperti di atas akan menjadi sebuah bahan perdebatan hangat jika dilihat dari perspektif kultural. Dari perspektif sosial kultural akan terlihat berbagai nuansa yang lolos dari sudut pandang dan hitungan ekonomi. Pekerja seks lahir dari berbagai latar belakang sosial k ultural, tekanan keluarga, aspirasi material oleh individu sehingga lahirnya pemujaan symbol akibat hasrat konsumsi yang tinggi[[34]](#footnote-35).

Jika memang industry sseks disebabkan oleh kondisi ekonomi yang cenderung menyengsarakan maka akan timbul beberapa pertanyaan, seperti mengapa di negara dunia pertama yang telah makmur dengan anggaran pendapatan tinggi masih ada fenomena pekerja seks. Ini membuktikan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya alasan mengapa seorang perempuan melakukan pekerjaan “nista” tersebut. Ketika datang berkunjung ke rumah salah satu pekerja seks buttu cipi yang berinisial AS, penulis sempat berdialog dengan perempuan muda tersebut.

Mendengar pengakuan AS penulis menyimpulkan bahwa kemiskinan belum tentu menjadi varian utama sebagai penyebab timbulnya pekerja seks di Karama. Ada berbagai aspek kultural yang menyebabkan mereka menjadi pekerja seks. Namun pertanyaan diatas membuktikann bahwa alasan suatu motivasi pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh system ekonomi semata, namun juga oleh sebab-sebab sosial kultural seperti yang akan dijelaskan berikutnya.

3. Sanjungan terhadap Simbol-Simbol Material

Lahirnya pemujaan terhadap simbol materi merupakan fenomena pergeseran masyarakat dari yang hanya sekedar mengonsumsi barang berdasarkan kebutuhan dasar dan mendesak kepada kebutuhan akan pemenuhan citra dan nilai simbolitas yang dapat meningkatkan gengsi sosial di tengah pergaulan dangan sekitar.

Budaya konsumen merupakan suatu fenomena adanya perkembangan modernitas yang dikarenakan melimpahruahnya perkembangan informasi, tekhnologi, dan ketersediaan berbagai komoditas lainnya. Salah satu aspek mengguritanya budaya ini terindikasi dengan semakin mengguritanya ekspansi produksi kapitalisme berbentuk *fondisme* dan *post-fondisme* pada masa kini.[[35]](#footnote-36) Budaya konsumen akan cenderung erat dengan dua hal pemfokusan yakni:

1. dimensi budaya yang berasal dari kajian ekonomi di mana kemudian konsumi menjadi bagian dari simbol sebuah komunnikasi dan ekspresi

2. ini berkaitan erat dengan berbagai prinsip pasar seperti penyediaan, permintaan, penumpukan modal, persaingan, dan monopoli.[[36]](#footnote-37)

Secara defenitif, konsumsi merupakan arena kehidupan sehari-hari, dalam bentuk gerak laku dan perbuatan yang memunyai implikasi terhadap daya perubahan subyek pelaku maupun obyek yang dikenal. Sebagai misal jika kita melakukan konsumsi dalam bentuk, maka akan menjadi perubahan pada bentuk fisik secara gradual dan obyek komoditi yang dikenakan akan mengalami perubahan dalam bentuk berkurang, habis, dan langka. Memang harus diakui bahwa hasrat berkonsumsi merupakan bagian integral dari kebutuhan individu dan sebagai kebutuhan sosial mampu memediasi barang sebagai bagian dari interaksi antar unit, kelompok kormunal hingga adat.

Lahirnya tingkat permintaan pada konsumen ini dapat dikaji pada dua pandangan yakni pandangan yang bersifat esensialis dan esensiali. Pandangan pertama cenderung melihat bahwa prioritas keinginan untuk berkonsumsi didasarkan pada hasrat individu yang notabene tak dipengaruhi oleh faktor luar. Dalam hal ini intuisi pribadi serta keinginan biologis menjadi pendorong seseorang untuk mengonsumsi sesuatu. Kategori ini banyak dilakuakan individu dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan kesehatan, sehingga dalam memenuhi hal tersebut unsur-unsur luar seperti gengsi sosial, iri hati pada lingkungan sekitar, kemewahan nyaris tidak diperhitungkan. Sementara pandangan nonesensialis melihat bahwa faktor manusia untuk berkonsumsi sngat dipengaruhi serta menimbang keadaan sekitar. Faktor kedua ini biasa disebut juga sebagai *the envy theory of need* atau kebutuhan yang didasarkan akan rasa iri, karena dengan berhasil terpenuhinya membeli materi yang diinginkan maka akan timbul rasa puas, bangga, gengsi yang semua itu dapat ditunjukan pada lingkungan sosial sekitarnya sehingga mampu membentuk status sosial yang baru.

Faktor kedua inilah yang banyak menjangkit dikalangan mahasiswa yang bekerja sebagai PSK di Karama sehingga mereka tidak segan-segan melacurkan diri mereka. Budaya konsumtif yang terlalu tinggi dan ingin merubah status sosial mereka dimata masyarakat sekampung mereka. Mereka ingin memiliki peralatan komunikasi yang canggih serta pakaian yang berlimpah agar mereka dapat bersaing dengan teman kampus mereka yang orang tuanya mampu memenuhi semua itu. Masalah ekonomi mereka tidak tergolong dalam kalangan orang miskin karena orang tua mereka mampu menyekolahkan mereka sampai pada jenjang pendidikan akhir. Namun lingkungan baru yang mereka temuai memaksa mereka untuk mengikuti budaya yang sedang berjalan. Sehingga mereka harus bisa mendapatkan materi sendiri agar mampu bersaing dalam pergeseran budaya dengan jalan pintas dan cepat dalam mengumpulkan pundi-pundi keuangan, dengan jalan melacurkan diri mereka sendiri. Karena dengan memiliki penghasilan sendiri yang tergolong banyak mereka dapat memenuhi kebutuhan tersier meraka dan mampu bersaing dalam perkembangan zaman.

Hal ini terbukti ketika penulis mewawancarai seorang mahasiswa perguruan tinggi yang berinisial PT, dia mengaku bahwa dia melakukan pekerjaan kotor tersebut, karena dia merasa malu, semua teman-temannya telah memiliki alat tekhnologi yang canggih sedangkan punyanya masi sangat standart. Akhirnya berdasar ajakan teman kampusnya yang telah lebih dulu bekerja sebagi penyedia jasa seks akhirnya PT ikut terjerumus didalamnya.

4. Kebutuhan Biologis dan Kecanduan Seks

Meskipun tidak banyak pekerja seks Karama yang beralasan seperti sub judul di atas namun ada juga beberapa yang memang demikian. Ada beberapa PSK yang memang bekerja karena alasan tidak mendapat kepuasan batin dari pasangannya seperti contohnya HL yang penulis telah tulis kisahnnya dipembahasan sebelumnya. Ada juga PSK yang beraalasann ketagihan dengan seks karena selain membawa kepuasan batin bagi dirinya juga membawa keuntungan secara materi.

Selain alasan beberapa perempuan melacurkan dirinya yang berbeda tipekal dan harga PSK Karama pun berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan PSK Karama penuliskan mentabelkan tarif pekerja sebagai berikut

Semakin kesini usia SR semakkin tua, sehingga pada tahun 2009 dia tidak lagi melacurkan dirinya seperti dulu, melainkan menjadi mucikari sepenuhnya dan fokus terhadap usaha biliknya. Berbeda dengan tempat prostitusi lain yang biasanya ada banyak orang yang berperan sebagai pendiri warung atau usaha PSK. Di buttu cipi bilik dan warung hanya didomisili oleh dua orang saja yaitu SR dan AM.

Memasuki pertengahan 2009 *buttu cipi* semakin ramai baik pekerja ataupun pelangganya. Namun yang menjadi unik karena warga Karama sendiri hanya sedikit yang melacurkan dirinya di tempat itu, kebanyakan berasal dari desa lain yang berada diluar Karama. Jika ditinjau secara lokasi, buttu cipi bukanlah lokasi yang stategis karena tak berada dipinggir jalan, malahan cenderung dibilang jauh dari jalan raya, tempat biasa prostitusi tumbuh subur. Disitulah keunikan lain prostitusi butttu cipi karena dapat maju ditengah kondisi lokasi yang tidak strategis.

Pelacuran adalah suatu bentuk tertentu dari hubungan kelamin di luar pernikahan, dengan pola tertentu yaitu kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran, baik untuk persetubuhan, maupun kegiatan seksual lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.[[37]](#footnote-38) Hal inilah yang menjadi penyimapangan prostitusi itu sendiri dengan budaya asli suku Mandar dimana *siriq*( rasa malu) menjadi tonggak utama dalam menjalani kehidupan mereka. Sedang prostitusi itu sendiri adalah sebuah masalah sosial yang amoral dan tidak mengandung nilai siriq sama sekali malahan sebaliknya sangat memalukan.

Selain beberapa alasan yang berbeda dari setiap PSK yang bekerja di buttu cipi penulis juga menerapkan beberapa factor yang mendukung berkembangnya prostitusi di Karama yaitu sebagai berikut:

1. lokasinya yang jauh dari keramaian pemukiman

Mandar adalah suku yang sangat ketat aturan beragamanya dan hukum adatnya, sehingga prostitusi sudahlh menjadi perilaku yang sangat bertentangan dengan nilai budaya yang di anut masyarakat mandar. Keberadaan prostitusi di Karama letaknya lumayan jauh dari pemukiman karena berada diatas bukit, tingkat keributannyapun masi dapat diatasi karena hanya bising di atas gunung saja tidak sampai ke lereng dimana masyarakat Karama bermukim. Lokasinya yang jauh dari pemukiman menimbulkan paradigm baik dari pekerja ataupun pengunjung bahwa dengan mereka berada di buttu cipi tidak akan menimbulkan gossip karena tidak dilihat oleh warga kampung. Jadi meskipun mereka sering datang berkunjung berita itu juga tidak akan sampai ketelinga istri atau keluarga merek sendiri, sebab sesama pengunjung tidak mungkin saling menggosip satu sama lain. Karena ketika yang satu membongkar maka yang dilaporkan akan ikut membongkar. Itulah sebab mengapa buttu cipi tetap ramai pengunjung.

2. Kwalitas PSK

Rata-rata PSK yang melacurkan dirinya di Karama adalah gadis-gadis muda yang tampangnya lumayan dan masuk kategori cantik menurut penulis usia mereka berkisar 14-21 tahun dan ada juga diatas 30 tahun. Selain tampang yang mendukung sebagia dari mereka juga bergelar sebagai mahasiswa, jadi secara penampilan mereka tidak mencolok melainkan menarik jadi kalau di bawa kemana-mana seperti ke hotel orang tidak akan menyangka kalu mereka adalah seorang pekerja seks. Berdasarkan jenis golongan yang bekrja di buttu cipi kwalitas PSK dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

1. Golongan Rendah

Biasanya pekerja seks di golongan ini mereka yang berpendidikan rendah dan berusia di atas 30 tahun, pekerja seks di golongan rendah biasanya benar-benar mengantungkan kehidupannya dan kehidupan orang-orang yang ditanggungnya baik anak, orang tua ataupun sanak keluarga yang lain pada dunia pelacuran. Jadi mereka menjadikan pelacuran sebagai mata pencaharian seperti mata pencaharian pada umumnya.

B. Golongan Menengah

PSK yang tergolong dalam golongan ini biasanya berpendidikan rendah dan berusia sangat muda berkisar 14-19 tahun, biasanya mereka masi menginjak bangku sekolah, kebanyakan dari mereka ikut berprostitusi karena tidak tau menau tentang bahaya prostitusi dan dampaknya kepada diri mereka sendiri, yang mereka tau dengan ikut melacurkan diri mereka, mereka dapat upah dan dapat membeli kebutuhan mereka sendiri. Bahkan ada yang sempat penulis wawancarai berinisial AN, katanya “ saya ke buttu cipi karena ajakan temanku, katanya kalau kita bisa begitu dengan laki-laki disana, kita bisa membeli aksesoris apapun yang kita inginkan di pasar”. Kepolosan menjadi sarana empuk dari golongan ini melacurkan diri mereka sendiri.

C. Golongan Tinggi

Pekerja seks dari golongan ini biasanya gadis berusia 18-22 tahun, mereka biasanya berprofesi sebagai mahasiswa atau tenaga honorer kantor pemerintahan. Tariff mereka jauh lebih tinggi dibanding dengan dua golongan diatas. Hal ini dikarenakan status pendidikanmereka yang tinggi, penampilan menarik dan wajah mereka yang mendukung. PSK dari golongan ini biasanya di boyong pelanggannya ke hotel-hotel karena penampilan mereka tidak menggambarkan kalau mereka adalah seorang PSK.

3. Sebagai tempat Bermain Judi

Selain digunakan sebagai tempat menjual jasa seks buttu cipi juga dijadikan sebagai tempat bermain judi dan minum-minuman beralkohol. Pengunjung yang datang ke buttu cipi biasanya para lelaki hidung belang yang gemar minum dan bermain judi. Banyak mandor-mandor judi yang suka datang ke area ini karena setelah menang dari bermain judi mereka bisa langsung memboyong pekerja seks yang juga terdapat disekitarannya. Dan yang kalah masi bisa tetap bermain seks dengan pekerja seks yang bertarif murah untuk melampiskan kemarahannya.

Memasuki tahun 2010 buttu cipi mulai didatangi pekerja seks yang bekerja di kantor pemerintahan daerah, seperti salah satu informan penulis yang berinisial AC, dia bekerja sebagai tenaga honorer di Kantor kelurahan tamangalle, menurut AC dia ikut prostitusi dikarenakan gajinya sebagai tenaga honorer tidaklah mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhannya. Kala itu prostitusi buttu cipi sangat meraja lelah dan sangat menggiurkan bagi mereka yang tidak bisa bekerja keras tanpa menuntut kreatifitas yang tinggi.

Selain pekerja seks yang meramba ke dunia perkantoran, pelangganyapun juga mulai banyak yang berasal dari pemerintahan. Menurut EN ketika penulis mewawancarainya

Sering kali saya didatangi laki-laki yang berbaju dinas dan kadang kala saya di booking sama seorang anggta DPRD. Biasanya mereka sudah berumur dan berperut buncit kalau orang-orang seperti mereka yang mendatangi saya, biasanya mereka membawa saya ke hotel tapi kadang-kadang juga laki-laki yang berbaju dinas memakai saya di kamar milik AM. Dan kalau yang memakai saya pegawai kantoran yang berusia masi muda biasanya mereka membawa saya ke kamar kos mereka.

Para PSK selain memasuki dunia perkantoran dimana menyangkutkan orang berpendidikan dan berumur dewasa, Prostitusi juga mulai meramba dunia belia yang masi muda, dunia anak yang masi sangat rentan dengan dunia bermain tapi wabah prostitusi telah merasuki dunia bermain mereka. Wabah prostitusi ini sangat kencang dan sangat berpengaruh disetiap golongan masyarakat. Pada pertengahan 2010 buttu cipi mulai didatangi pekerja seks yang berusia sangat dini. HR itu inisialnya, seorang anak yang berusia 13 tahun anak yang tahun itu baru menggunakan seragam putih biru, yang kala itu juga mungkin baru mendapat haid pertamanya. Namun diusia dimana dia seharusnya masi bermain dengan teman sebaya, masi mencuri-curi gincung ibunya dia harus meramba dunia prostitusi. Dunia yang terlalu kejam untuk anak seusianya. Anak yang belum tau apa itu penetrasi, apa itu orgasme tapi harus dihantam kemaluannya dengan benda yang mungkin dia tidak kenal betul dengan apa itu. Katika penulis bertanya kepadanya tentang mengapa kau sampai mau melakukan pekerjaan ini, dengan keolosan yang masi tergambar jelas di wajahnya dia menjawab

Saya berani melakukan ini karena ibu saya tidak bisa membelikan saya benda-benda yang saya sukai, setiap kali ikut ibu ke pasar saya selalu tertarik dengan aksesoris yang terpajang tapi ibu tidak pernah belikan, uang jajan dari ibu juga sangat sedikit tidak cukup buat beli makanan-makanan favoriteku.

Karena penasaran tentang keterlibatan anak itu dengan dunia prostitusi penulis kembali bertanya, lalu siapa yang mengajarimu bahwa dengan menjual tubuhmu kamu bisa mendapatkan uang jajan lebih. Tanpa ada perasaan menyesal anak kecil yang mulai beranjak remaja itu menjawab dengan aksen tinambungnya yang kental

Awalnya aku di ajak teman sekolahku begitu, rasanya sakit sekali aku sempat menangis, setelah melakukan itu aku tangisku semakin jadi karena rasa perih yang kurasa di kemaluanku, karena melihatku terus menangis anak lelaki yang usianya tua setahun dari aku itu memberiku uang sebesar Rp 10.000, tangisku tidak berhenti namun hatiku merasa bahagia. Dengan uang sepuluh ribu itu aku bisa membeli salah satu aksesoris favoriteku di pasar. Besoknya dia datang lagi padaku, kali ini dia tidak sendiri melainkan membawa dua teman bersamanya. Mereka mengajakku melakukan itu lagi, aku merasa takut karena rasa perih itu belum sembuh betul, aku takut akan bertambah perih. Tapi mereka terus menggoda saya dan saya juga sebenarnya tergoda dengan uang sepuluh ribu perorang yang akan aku dapatkan jika ingin melakukan itu. Aku dilemma namun pada akhirnya aku mau, karena jika dihitung saya akan mendapatkan uang sebesar Rp 30.000 dan aku bisa jajan sepuasnya. Kami pun melakukannya, dari merekalah info kalau di buttu cipi ada tempat dimana saya bisa mendapat uang lebih banyak. Tapi awalnya aku takut, takut kalau sampai orang tuaku tau, mereka bisa marah besar, tapi kata salah satu anak itu bahwa tidak aka nada orang yang memeri tau orang tuaku. Setelah dua hari berfikir salah satu anak itu datang lagi paaku, kali ini bukan untuk melakukan itu lagi denganku, tapi ingin mengantarku ke buttu cipi dengan imbalan jika aku suka di tempat itu, dia akan gratis setiap kali melakukan itu denganku.

Mendengar penjelasan gadis muda itu, penulis merasa miris, hanya karena aksesoris murahan seorang anak terenggut masa bermainnya. Walau hal demikian sangat miris namun Pekerja seks usia dini tersebut sama sekali tidak merasa menyesal dengan apa yang sudah dipilihnya. Pekerjaan yang bukan main-main beratnya dan membawa aib yang sangat besar. Namun, sang gadis mengaku pada penulis bahwa suatu hari ia akan mengakhiri pekerjaan dan melanjutkan sekolah serta menggapai cita-citanya.

Prostitusi Karama telah bayak merenggut banyak pihak bukan hanya perempuan yang layak secara usia namun juga yang masi anak-anak juga ikut terun didalamya. Pada tahu 2010 disitulah puncak keramaian buttu cipi. Pekerja seks usia muda sampai dewasa semakin bertambah jumlanya bukan hanya PSK yang subur namun pengunjungpun semain subur. Hal ini membuat SR dan AM menambahbah bangunan biliknya dan pastinya menyuburkan pundi-pundi keuangan mereka.

1. **Penutupan Prostitusi *Buttu Cipi***

Proses berjalannya prostitusi di Karama bukan berarti tidak mendapat kecaman dari masyarakat dan instansi pemerintahan yang berada di Kecamatan tinambung, dalam hal ini Polisi daerah setempat. Selama berjalannya prostitusi ini banyak masyarakat yang terganggu seperti para pemuka agama dan orang yang dituakan di Karama merasa terganggu dengan adanya prostitusi ini. Pada Tahun 2005 masyarakat mencoba menggusur bilik di Buttu Cipi. Namun, hal itu gagal dilakukan masyarakat. Karena AM dan SR selaku pemilik bilik selalu menangis-menangis dan memohom untuk tidak merobohkan bilik mereka. Pada akhirnya masyarakatpun prihatin dan batal membubarkannya asal AM dan SR berjanji akan menutup biliknya dan menghentikan prostitusi yang berlangsung. Namun janji yang diungkapkan SR dan AM hanya omongan belaka, mereka memang sempat menutupnya selama beberapa hari menurut informan kami sekitar 5-6 hari setelah itu SR kembali membuka biliknya, lalu AM pun mengikut. Masyarakat geram dan kembali memaksa mereka untuk menutupnya kembali dengan ancaman akan merobohkan bilik mereka jika mereka menolak. Akhirnya kesepakatan kembali terjalin bahwa SR dan AM akan kembali menutup bilik mereka. Setelah dua minggu berlalu SR kembali membuka biliknya namun dengan cara sembunyi-sembunyi. Hingga akhirnya AM pun mengikut dan membuka biliknya dengan jalan sembunyi hingga sebulan berlalu dan *buttu cipi* kembali ramai, karena merasa jenuh terus menerus menghentikan namun kembali, pada akhirnya masyarakat tidak memperdulikan lagi hal tersebut.[[38]](#footnote-39)

Sampai pada akhirnya ketika salah satu warga Karama yang ingin mencalonkan diri sebagai Kepala Desa periode 2011, memanggil polisi setempat untuk menggusur rumah-rumah atau bilik-bilik di buttu cipi tanpa ada kompromi dengan pemilik sebelumnya. Akhirnya dengan alasan telah meresahkan masyarakat dan membuat citra desa tercemar akhirnya bersama SATPOL PP, polisi berhasil menghentikan prostitusi buttu cipi dan menggusur sebagian bangunan bilik pada bulan September 2011.

Setelah terjadi penggusaran tersebut aktivitas prostitusi buttu cipi terhenti, saat itu tidak ada lagi gadis muda bergincung merah yang memarkan kecantikannya disana, tidak ada lagi tukang ojek yang lalu lalang mengantar pengunjung ataupun pekerja seks *buttu cipi.* SR kembali ke masyarakat banyak yang mencibir namun ada juga yang menerimanya, saat dilakukan penutupan usia SR juga sudah tak muda lagi. Begitu juga halnya dengan AM seusai terjadinya penutupan oleh aparat pemerintahan akhirnya AM kembali ke masyarakat dan berdagang.[[39]](#footnote-40)

1. **Pasca Punutupan**

Pasca penutupan Prostitusi di *buttu cipi* Karama, para pekerja prostitusi kembali ke aktivitas mereka semula, namun bukan berarti prostitusi itu berhenti sampai disitu, para pekerja seks masi melakoni aktivitasnya sebagia pekerja seks namun lebih tersembunyi tapi bebas, kebanyakan pelannganya menelfon atau mendatangi mereka langsung, seperti pengakuan EN, bahwa setelah *buttu cipi* ditutup EN masi melakoni profesinya sebagai pekerja seks. Hanya saja sekarang dia mendapatka pelamggan via telpon, mala setelah penutupan itu pelangganny mala bertambah akunya kepada penulis.[[40]](#footnote-41)

Bukan hanya EN yang masi melakoni pekerjaan tersebut setelah prostitusi Karama di tutup namun gadis-gadis yang lainpun masi tetap melakukannya, menurut informasi yang penulis dapat dari masyarakat Karama, bahwa anak-anak yang masi duduk dibangku SMP yang pernah beberapa kali mangkal di buttu cipi sekarang masi etap melakoni profesinya itu. Sekarang dia melayani jasa seksual laki-laki seusianya ataupun lalaki yang lebih tua darinya yang kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai supir angkutan umum. Walaupun tempatnya sudah ditutup namun wabah prostitusi tidak dapat dihentikan. Seharusnya pemerintah tidak hanya mampu menutup namun juga mampu mengatasi masalahnya.

**BAB IV**

**DAMPAK YANG DITIMBULKAN PROSTITUSI DI KARAMA**

Berlangsungnya perubahan-perubahan soaial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut diatas memudahkan individu menggunakan pola-pola response/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-polaumum yang berlaku. Dalam hal iniada pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup di tangah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya Indonesia.

Pelacuran adalah sebuah masalah sosial yang harus secepatnya diselesaikan sebab pelacuran adalah penyakit masyarakat yang sangat membawa dampak bagi masyarakat. Dalam sub judul ini penulis akan menulis dampak Prostitusi yang terjadi di Karama. seperti yang telah kita ketahui bahwa dampak itu terbagi dalam dua bagian yaitu dampak positif dan dampak negative, perilaku penyimpang seperti tang terjadi di Karama tidak selamanya membawa dampak negative saja tetapi juga memabawa dampak positif bagi sebagian orang.

Berdasarkan hasil penelitian penulis maka dampak yang ditimbulkan prostitusi Karama penulis merincikannya sebagai berikut:

1. **Hilangnya Kehormatan Wanita Karama**

Perilaku prostitusi sangat merugikan wanita. Dr. Mely G Tan menyebutkan, hubungan seks bebas seperti prostitusi sangat merugikan, khususnya bagi wanita sebab pria malah mendapat peluang lebih besar bila wanita mencoba melepaskan diri dari norma-norma, tak lain karena pada dasarnya, norma itu tidak berlaku bagi mereka.[[41]](#footnote-42) Mely juga menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak mengingikan dirinya menjadi *promiscuous,* persetubuhan dengan siapa saja.

Pada kasus perempuan Karama, sebab adanya prostitusi di buttu cipi pandangan masyarakat luar terhadap perempuan-perempuan Karama ikut tercemar, setiap kali para perempuan Desa Karama bergaul diluar Desa entah untuk pekerjaan atau menuntut ilmu, maka masyarakat lain akan memandang bahwa meraka juga ikut terliabat dalam jurang prostitusi itu. Seperti yang diungkapkan sepupu penulis ketika penulis datang berkunjung ke Rumahnya yang berlokasi di Karama. Ia berkata “ setiap kali saya naik angkutan umum menuju Majene, ketika mereka mendengar dialeg saya mereka langsung berbisik-bisik dengan temannya lalu menetapku dengan tatapan aneh dan menuduh”.

Hal demikian membuktikan bahwa prostitusi itu telah membawa citra buruk bagi pereempuan Karama, padahal PSK *buttu cipi* hanya sedikit yang berasal dari Karama mungkin 4 -5 orang termasuk SR. Kebanyakan mala berasal dari luar Karama terkhusus Majene dan kota Tinambung.

Prostitusi ini telah banyak menekan psikologis perempuan-perempuan Karama. Karena prostitusi ini mereka dicibir masyarakat luar, hal demikian membuat mereka menjadi segan untuk bepergian, menjadi malu mengakui identitas mereka sendiri bahwa mereka berasal dari Karama, selain hal demikian banyak perempuan Karama yang harus berkelahi dengan suaminya karena telah mengunjungi *buttu cipi*. Hai ini adalah satu hal lain yang sangat berdampak bagi perempuan Karama, beberapa dari pasangan mereka yang datang berkunjung dan mencicipi para pekerja seks *buttu cipi.* Seperti pengakuan Mila salah atu perempuan Karama yang telah bersuami dia mengaku pada penulis “ pernah ketika saya berkelahi dengan bapaknya anak-anak dan tiga hari saya tidak kasi jatah, dia datang kesana dan menyewa seorang pelacur, saya tidak melihat langsung tapi anak saya yang bercerita, katanya, temannya melihat bapaknya di *buttu cipi* bersama seorang perempuan”.

Selain sebagai pemuas seks, pekerja seks *buttu cipi* juga kerap kali dijadikan sebagai pelampiasan kekesalan rumah tangga oleh para kaum adam. Hal seperti itu tentu saja juga mempengaruhi bagi perempuan Karama, karena akan sangat membawa rasa trauma yang besar bagi perempuan-perempuan Karama. Trauma berupa rasa takut dan hilang kepercayaan terhadap suami atau pasangan.

1. **Melibatkan Anak Usia Dini**

Selain melibatkan perempuan muda yang sudah cukup umur, prostitusi Karama juga telah melibatkan anak usia dini atau gadis yang masi seharusnya mengenyam bangku sekolah. Banyak alasan mereka ikut melacurkan diri di Karama namun hampir semua dari mereka beralasan perekonomian keluarga yang kurang dan perhatian orang tua yang sangat sedikit karena sibuk bekerja dan memiliki banyak anak sehingga tidak bisa membagi perhatian secara adil.

Anak yang seharusnya bermain di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya terpaksa harus melacurkan diri karena menganggap orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini tentu sangat berdampak sangat negatif bagi remaja karena akan melahirkan anak-anak yang immoral dan terjerumus. Selain itu dengan keterlibatan anak pada prostitusi akan membawa dampak psikis terhadap mereka karena mereka akan dikucilkan dan dipandang sebelah mata dalam lingkungan bermasyarakat mereka.

Bukan hanya dampak sosial dan psikis namun prostitusi juga akan membawa dampak kecanduan pada diri anak, dikarenakan usia mereka yang belum matang dalam menerima perilaku seks. Dengan melakukan seks diusia dini dan mendapatkan imbalan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka akan membuat mereka merasa nyaman dan ingin tetap melakukannya, sebab pelacuran tidak membutuhkan kreatifitas khusus dan modal materi, cukup mampu melayani kebutuhan seks pelanggan dan memuaskan mereka secara seks maka mereka akan dapat imbalan yang jauh melampaui uang jajan yang biasa orang tua mereka berikan.

Seperti pernyataan informan penulis di Bab sebelumnya, bahwa dia nekat melakukan prostitusi dikarenakan ingin membeli aksesoris murahan di pasar, sehingga ketika suatu hari dia diajak teman sekolahnya untuk berhubungan badan seperti orang dewasa dengan imbalan Rp 10.000 tanpa piker panjang dia langsung mengiyakan.[[42]](#footnote-43)

Bukan tanpa alasan mengapa anak-anak ini melakukan tindak asusila seperti ini. Itu dikarenakan mereka melihat orang dewasa yang melakukan praktek perjual belian seks di *buttu cipi* dan mendengar cerita yang beredar di masyarakat Karama bahwa *buttu cipi* adalah tempat berbuat mesum. Dengan fikiran kekanakan mereka, mereka berfikir bahwa pelacuran atau seks bebas itu adalah hal yang biasa di dorong dengan rasa ingin tahu mereka yang tinggi akhirnya terjadilah aksi coba-coba yang mala menjerumuskan anak-anak gadis atau anak lelaki di bawah umur ini terjun kedalam dunia prostitusi, baik menjadi pekrja seks ataupun menjadi penikmat seks.[[43]](#footnote-44)

1. **Berjangkit Penyakit Kelamin**

Baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan seks bebas atau bergonta-ganti pasangan seks bias beresiko tertular penyakit kelamin. Perempuan beresiko lebih besar untuk tertular, karena bentuk alat reproduksi perempuan lebih rentan terhadap penulawa resiko dan rentan terhadap penyakit menular seksual(PMS). Sayangnya 50%(separuh) dari perempuan yang tertular PMS tidak tahu bahwa sudah tertular. Hubbungan seksual diluar pernikahan akan membawa resiko dan rentan terhadap berbagi macam PMS. Setiap orang yang sudah aktif seksual terpapar risiko PMS kebanyakan mengira hanya bias tertular jika berhubungan seks dengan pekerja seks.

Penyakit yang paling banyak terdapat ialah *sypilis*, *gonorrhoe* (kencing nanah). Terutama akibat *syphilis,* apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bias menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Antara lain ialah:

1. *Congenital syphilis* (*syphilis hereditel/*keturunan) yang menyerang bayi semasih dalam kandungan , sehingga terjadi *abortus/*keguguran atau bayi lahir mati. Jika bayi bias lahir, biasanya kurag bobot, kurang darah, buta, tuli, kurang intelegensinya *defect* (rusak cacat) mental dan *defect* jasmani lainnya.
2. *Syphilitic* *amentia,* yang mengakibatkan cacat mental ringan, *retardasi* atau lemah ingatan dan *imbisilitas.* Sedang yang berat bisa mengakibatkan serangan *epilepsy* atau ayan, kelumpuhan sebagian dan kelumpuhan total, bisa jadi *idiot* *psikotik*, atau menurunkan anak-anak *idiocy*

Dari data yang informan dapatkan, ada seorang mantan pekerja seks di buttu cipi yang meninggal dunia di tahun 2009 dikarenakan terjankit PMS, perempun tersebut berinisia AN beliau terbaring sakit selama berbulan-bulan, menurut vonis dokter yang memeriksanya dia terjangkit penyakit kelamin “kencing nanah”. Karena kekurangan biaya untuk perawatan yang memadai akhirnya AN meninggal pada bulan September 2009. Hal tersebut menandakan bahwa prostitusi Karama sudah sangat jauh dampaknya hingga akhirnya menelan korban jiwa.

1. **Berkurangnya Nilai *Siriq***

*Siriq* adalah hal yang sangat luar biasa nilainya bagi masyarakat Mandar pada umumnya, *siriq* merupakan penunjang kehidupan sosial masyarakat Mandar, segala hal yang berhubungan dengan masyarakat akan sangat berkaitan dengan *siriq* di tanah Mandar. Sedangkan siriq itu sendiri dalam segi bahasa berarti rasa malu dan dalam segi artian siriq merupakan perasaan yang lahir dari hati yang mebuat manusia melakukan hal yang baik, sopan dan bisa diterima dalam masyarakat yang ketika dia mel;akukan hal yang menyimpang maka dia akan merasa malu dan tidak memilik nilai lagi dalam masyarakat.

Prostitusi sendiri adalah hal yang menyimpang dan merupakan penyakit sosial, hal yang sangat memalukan, binal dan nakal. Semua yang bersangkutan dengan prostitusi akan menjadi manusia yang tidak amoral, baik itu pekerja seks ataupu penikmat seks semua akan menjadi manusia-manusia yang dilaknat manusia lainnya.

Sehingga prostitusi dan *siriq* adalah dua hal yang sangat bertolak belakang, siriq adalah nilai yang sangat tinggi kehormatannya sedangkan prostitusi dianggap sebagai hal yang busuk dan hama masyarakat. Itu lah sebabnya mengapa timbulnya prostitusi di Karama sangat merusak budaya budaya *siriq* bagi masyarakat Karama. prostitusi telah mencoreng nama baik desanya dan masyarakatnya karena perbuatannya yang amoral. Di mata masyarakat luar Karama, Karama sudah terkenal sebagai tempatnya perempuan nakal padahal hanya sebagian kecil perempuan Karama yang pernah datang melacurkan dirinya di *buttu cipi*.

Semenjak adanya prostitusi tersebut masyarakat Karama merasa minder ketika mereka keluar dari lingkungannya dan orang-orang luar membahas tentang prostitusi itu. Karena bagi masyarakat luar prostitusi itu telah melibatkan semua warga Karama. bagi masyarakat luar orang Karama adalah orang-oranng yang tidak memiliki *siriq*, karena membiarkan hal seburuk pelacuran bermukim lama di kampong mereka.

1. **Meningkatnya Pendapatan** **Tukang Ojek**

Semenjak adanya prostitusi di Karama, bukan hanya pekerja seks yang mendapat banyak orderan tapi juga para tukang ojek yang mengantarkan para pekerja seks ataupun pelanggan menuju buttu cipi. Karena buttu cipi jalurnya hanya dapat ditempuh oleh motor, maka hal itu sangat menguntungkan bagi tukang ojak yang mangkal di lerng bukit buttu cipi.

Sesungguhnya prostitusi di Karama tidak hanya membawa dampak negatif namun juga membawa dampak yang baik bagi sebagian kecil orang. Bukan hanya tukang ojek namun ada juga beberapa orang tua yang mulai dibantu kebutuhan finansialnya oleh putrinya yang bekerja sebagai pekerja seks di buttu cipi. Kebutuhan yang dipenuhi para pekerja seks untuk keluarganya bukan hanya kebutuhan pokok namun tidak jarang mampu memenuhi keinginan orang tua, selain kebutuhan keluarga yang pastinya para pekerja seks Karama juga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Seperti pengakuan EN yang bekrja di buttu cipi katanya

Semenjak saya menjadi pekerja seks, dulu di buttu cipi dan sekarang yang sudah tidak menentu kehidupan perekonomian saya dan keluarga saya berubah, walaupun tidak berlebihan namun kami tidak pernah kekurangan, entah mengapa sebanyak apapun uang yang saya hasilkan dari bekerja selalu saja habis dengan percuma tanpa menghasilkan banyak manfaat, tanpa saya bias membeli banyak barang yang bias saya lihat, mungkin di karenakan uang yang biasa dapatkan biasa saya habiskan untuk membeli makanan yang saya sukai, oakean dan mentraktir teman-teman saya. Haha.[[44]](#footnote-45)

Katanya enteng tanpa ada beban sedikitpun.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa prostitusi yang terjadi di Karama tidak hanya membawa pengaruh negatif saja, walau sangat sedikit manfaatnya namun prostitusi itu sadar atau tanpa kita sadari telah membawa pengaru yang cukup besar bagi sebagian kecil masyarakat. Walau selallu dihalau dan dicela namun prostitusi di Karama telah membawa ceritanya sendiri bagi masyarakat Karama ataupun luar desa Karama.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Latar belakang terbentuknya prostitusi di Karama berawal dari seorang janda muda yang berinisial SR dengan berani secara langsung menggunakan statusnya untuk melakukan pekerjaan yang tidak amoral seperti prostitusi. Di karenakan pada masa itu telah terjadi krisis hebat yang melanda Indonesia yang juga ikut melanda Desa Karama. Semenjak melakoni Pekerjaan prostitusi kehidupan perekonomian SR membaik mala semakin baik, hal tersebut membuat perempuan lain yang perekonomiannya juga kurang dimasa itu merasa tertarik dan akhirnya juga ikut dalam dunia prostitusi yang sama.
2. Hampir semua pekerja seks komersial Karama ikut berprostitusi dengan alas an ekonomi, namun tidak semua yang beralasan tersebut ada juga beberapa orang yang memiliki alasan lain mengapa mereka ikut berprostitusi diantaranya, karena alas an merasa tidak puas dengan hubungan ranjang dengan suami, ingin mengukiti perkembangan zaman dan hiperseksual.
3. Perkembngan prostitusi di Karama di picu oleh banyaknya pekerja seks yang datang dari luar desa Karama, yang lebih berkwalitas di banding pekerja seks di Karama sebelumnya. Hal itu dikarenakan para pekerja seks yang datang usianya lebih muda dan memiliki pendidikan yang tingg, yang membuat mereka secara penampilan lebih menarik dari para pekerja seks sebelumnya yang hanya lulusan SD dan kurang menarik secara penampilan disbanding para pendatang. Selain pekerja seks yang berasal dari luar desa Karama yang bertambah penikmat seks yang berasal dari kalangan ataspun bertambah banyak dan meramaikan prostitusi Karama.
4. Prostitusi di Karama adalah tempat pelacuran yang sangat unik karena berbeda dengan tempat-tempat prostitusi yang lain yang berada di pinggir-pinggir jalan atau rumah-rumah bordil atau tempat prostitusi pada umunya. Namun, prostitusi Karama mala berada jauh dari jalan raya bahkan agak jauh dari pemukiman, tapi prostitusi Karma mala dapat berkembang dan memiliki pelanggan tetap.
5. Selain dampak negatif yang diakibatkan prostitusi Karama karena telah menelan anak-anak di bawah umur sebagai korban. Namun, tidak bisa dipungkiri prostitusi tersebut telah membawa dampak yang baik bagi pekerjanya dan orang yang bekerja disekitar lokasinya. Pekerja seks dapat membantu penghidupan keluarganya dan tukang ojek yang bekerja di sekitarnya pun ikut mendapatkan untung, karena jalur prostitusi Karama hanya dapat dilalui oleh Motor, sehingga para pekerja jika ingin bekerja harus naik ojek terlebih dahulu sebelum sampai di *buttu cipi*, selain pekerja seks para penikmat seks pun tak jarang ada yang menggunaka jasa ojek untuk mengantarkan mereka menuju *buttu cipi.*
6. **SARAN**
7. Melihat bahwa dampak yang ditimbulkan prostitusi di Karama begitu banyak maka saya mengharapkan kepada pembaca sekalian untuk menganalisis bahwa dampak yang bersifat baik yang tertulis dalam tulisan ini itu hanya sebatas pandangan dari pihak-pihak yang merasa diuntungkan dalam dunia prostitusi. Secera umum, yang namanya prostitusi itu berdampak negatif.
8. Dalam penulisan sejarah sosial ini, diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melahirkan sejarah-sejarah sosial lainnya, terlebih pada sejarah orang-orang terpinggirkan dari masyarakat umum.
9. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan karena masih banyak kekurangan penulis dalam menyusun karya ini. Sehingga diharapkan kepada para pembaca apabila menemukan kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi ini untuk segera dikoreksi sehingga kedepanya dapat menjadi acuan melahirkan karya sejarah yang lebih baik serta mendekati kesempurnaan dari karya skripsi yang sebelumnya.
10. Walaupun prostitusi merupakan pekerjaan yang asusila, namun kita tidak bisa menilai perempuan yang bekerja sebagi pekerja seks sebelah mata. Meskipun yang terlihat secara kasat mata mereka adalah penggoda laki-laki dan perusak rumah tangga orang lain. Namun, kita juga harus memandang secara luas banwasanya mereka juga manusia. Mereka juga berusaha bertahan hidup dengan jalan yang mungkin salah menurut sebagian besar orang. Mereka mungkin bagian dari diri kita, mereka sama seperti kita berjuang untuk orang yang kita cintai, pada dasar kita tidak bisa menilai siapapun karena kita tidak bisa menebak baik dan buruk siapapun.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **BUKU**

Adang, Anwar Yesmil. 2010. *Kriminologi.* Bandung: Refika Aditama

Ardan, S.M.,Francis G.2013. *Nyai* *Dasima*. Depok: Jakarta: Masup

Ayu, Maesa Djenar. 2012. *Jangan main-main (dengan kelaminmu*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks.* Yogyakarta: Jalasutra

Brown, Louise. 2005. *Sex Slaves: Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia.* Jakarta: Obor Indonesia

Davison, C. Gerald, Neale M. John, Kring M. Ann. 2010. *Psikologi* *Abnormal* (*Edisi 9).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Emka, Moammar. 2014. *In Bed With Models*. Jakarta: Enter Media

Faucault, Michel. 1976. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Feki, El Shereen. 2013. *Seks dan Hijab Gairah dan Intimitas di Dunia Arab yang Berubah*. Tangerang: Pustaka Alfabet

Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks (Alih Bahasa:Apri Danarto).* Yogyakarta: Penerbit Jendela

Freud, Sigmund. 2010. *Deviant Love Cinta yang Menyimpang*. Surabaya: Portico Publising

Hoigard, Cecilie dan Liv Finstad. 2008. *Tubuhku Bukan Milikku.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kadir, Abdul Hatib. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin (Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*). Yogyakarta: INSISPress

Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnorma dan Abnormalitas Seksual.* Bandung: Mandar Maju

Kartono, Kartini. 2013. *Patologi* *Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Kayu, Utan. 1998. *Tafsir Dalam Permainan.* Yayasan Utan Kayu: Penerbit Yayasan Kalam

Marciano, Francesca. 2014. *Perempuan-Perempuan Tak Berwajah (The End Of Manners*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nadia, Z. 2005*. Waria Laknat dan Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press

Peyemp. 2014. *Peyempuan*. Jakarta: Pemasaran

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi* *Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Suryoputri, Sagita. 2013. *Barbitch*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tanjung, Armaidi. 2007. Fr*ee Sex No Nikah Yes.* Jakarta: Penerbit Amzah

1. **INTERNET**

Eva, Lusiani Sri. 2012. *Perilaku* *Penyimpangan*. <http://Srievalusiani.Site95.com>. Diakses 26 juli 2013

Suyatno. 2009. *Penyimpangan Seksual.* <http://suyatno.blog.undip.ac.id>. diakses 12 juni 2013

**DAFTAR INFORMAN**

1. **Nama : Siregar**

**Pekerjaan : Pensiunan PNS**

**Umur : 60 tahun**

**Alamat : Karama**

1. **Nama : SR**

**Pekerjaan : Mantan PSK**

**Umur : 45 tahun**

**Alamat : Karama**

1. **Nama : HL**

**Pekerjaan : Mantan PSK/Ibu rumah tangga**

**Umur : 45 tahun**

**Alamat : Petoosang**

1. **Nama : Marlin**

**Pekerjaan : Supit trek**

**Umur : 24 tahun**

**Alamat : Petoosang**

1. **Nama : Ade Hariana**

**Pekerjaan :** **Wiraswata**

**Umur : 25 Tahun**

**Alamat : Petoosang**

1. **Nama : Imam Manjopai**

**Pekerjaan : Tokoh masyarakat**

**Umur : 59 tahun**

**Alamat : Manjopai**

LAMPIRAN

1. Susila Wati, Dampak Prostitusi Terhadap Masyarakat Lokal ( Studi Kasus Desa Mandalle, Kec. Mandalle, Kab. Pankep SUL-SEL). *Skripsi*. Makassar : FIS UIN,2012, Hlm 11 [↑](#footnote-ref-2)
2. *ibid* [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.Hlm. 12* [↑](#footnote-ref-4)
4. Moammar Emka, In Bed With Models (Jakarta: Enter Media,2014) hlm 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* 12 [↑](#footnote-ref-6)
6. *ibid* [↑](#footnote-ref-7)
7. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 16 [↑](#footnote-ref-8)
8. Gootschalk, *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Notosusanto*),* (Jakarta: UI Press, 1975), hlm.18. [↑](#footnote-ref-9)
9. Darstellung berasal dari bahasa Jerman yaitu formulasi dan presentasi hasil-hasil dari penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka. Lihat Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 155 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* hlm. 86 [↑](#footnote-ref-11)
11. Dudung Abdurrahman (2007), *Op. Cit.* hlm. 64 [↑](#footnote-ref-12)
12. Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 109 [↑](#footnote-ref-13)
13. Helius Sjamsuddin, (2007), *Op. Cit.* him. 104 [↑](#footnote-ref-14)
14. Intelijen adalah badan militer yang bertugas mengawasi dan memelihara keamanan atau ketenangan Negara; dinas rahasia (dalam militer, kepolisian dan sebagainya). Lihat Kamus Ilmiah Populer, Cet. Pertama (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm. 209 [↑](#footnote-ref-15)
15. Suap tidak hanya berarti nasi sebanyak yang dijemput dengan jari dan dimasukkan ke mulut ketika makan. Tetapi juga bisa berarti uang sogok, dalam hal ini maksudnya memberikan sesuatu kepada orang lain agar bisa menjaga rahasia atau agar supaya bisa membuka rahasia. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, Cet. Pertama. (2008), hal. 1343 [↑](#footnote-ref-16)
16. Helius Sjamsuddin, (2007), *Op.Cit* hlm. 131 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* hlm. 134 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.* hlm. 132 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. hlm. 143 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.* hlm. 236 [↑](#footnote-ref-21)
21. Taufik Abdullah dan Abdurracman Surjamiharjo, *Historiografi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-22)
22. Syafaruddin, Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Migran di Kabupaten Bima (Studi Pada Nelayan Suku Bugis di Desa Bugis Kecamatan Sape, 1970-1997). Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: FIS UNM, 2001, Hlm 11 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hatib Abdul Kadir, Tangan Kuasa Dalam Kelamin (Yogyakarta: INSISTPress,2007),

    Hlm 162 [↑](#footnote-ref-24)
24. Siregar, *Wawancara* di Karama 28 November 2013 [↑](#footnote-ref-25)
25. Siregar, *Wawancara* di Karama 28 November 2013 [↑](#footnote-ref-26)
26. SR, *Wawancara* di Karama 30 November 2013 [↑](#footnote-ref-27)
27. Yesmil Anwar Adang, Kriminologi (Bandung: Refika Aditama, 2010), Hlm 354 [↑](#footnote-ref-28)
28. Siregar, *Wawancara* di Karama 28 November 2013 [↑](#footnote-ref-29)
29. SR, *Wawancara* di Karama 30 November 2013 [↑](#footnote-ref-30)
30. EN, *Wawancara* di Desa allu 2 januari 2014 [↑](#footnote-ref-31)
31. EN, *Wawancara* di Desa allu 2 januari 2014 [↑](#footnote-ref-32)
32. EN, *Wawancara* di Desa allu 2 januari 2014 [↑](#footnote-ref-33)
33. FR, *Wawancara* di Tinambung 4 januari 2014 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hatib Abdul Kadir, *op.cit*. hlm 178-180 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hatib Abdul Kadir, *ibid* [↑](#footnote-ref-36)
36. Shereen El Feki, Seks dan Hijab Gairah dan Intimitasi di Dunia Arab yang Berubah. (Tangerang: Alvabet,2013) hlm 236 [↑](#footnote-ref-37)
37. Armaidi Tanjung, Free Sex No! Nikah Yes! (Jakarta: Amzah,2007)Hlm 11 [↑](#footnote-ref-38)
38. Siregar, *Wawancara* di Karama 28 November 2013 [↑](#footnote-ref-39)
39. Siregar, *Wawancara* di Karama 28 November 2013 [↑](#footnote-ref-40)
40. EN, *Wawancara* di Allu 2 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-41)
41. Armaidi Tanjung, *ibid*, Hlm 47 [↑](#footnote-ref-42)
42. 42Ade Hariana, Wawancara di desa Allu 3 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ade Hariana, Wawancara di desa Allu 3 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-44)
44. EN, *Wawancara* di Allu 2 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-45)